

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**



**Pengolahan TanahKu**

**Eksegese Sosial Terhadap Teks Keluaran 23: 1-12**

**Peneliti:**

**Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K**

## DAFTAR ISI

Cover depan

Lembar Pernyataan

Lembar Pengesahan

Lembar Pernyataan Originalitas

Kata Pengantar

Bab I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

I.2. Pertanyaan Penelitian

I.3. Tujuan Penelitian

I.4. Manfaat Penelitian

I.5. Urgensi Penelitian

I.6. Tinjauan Pustaka

I.7. Landasan Teori

I.8. Metodologi Penelitian

Bab II Gambaran Kitab Keluaran

II.1. Penulis Sumber Elohis

II.2. Konteks Sosial Penulis Sumber Elohis

II.3. Teologi Penulis Sumber Elohis

Bab III Eksegese Sosial Terhadap Teks Keluaran 23: 1-12

III.1. Teks Keluaran 23: 1- 12

III.2. Eksegese Sosial Teks Keluaran 23: 1 - 12

III.3. Nilai Sosial Teks keluaran 23: 1 – 12

III.4. Relevansi Nilai Sosial Teks Keluaran 23 : 1-12

Bab IV Penutup

IV.1. Kesimpulan

IV.2. Saran /Catatan Rekomendatif

Daftar Kepustakaan

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd, K

NIP : 197101242007012010

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Judul : Pengolahan TanahKu

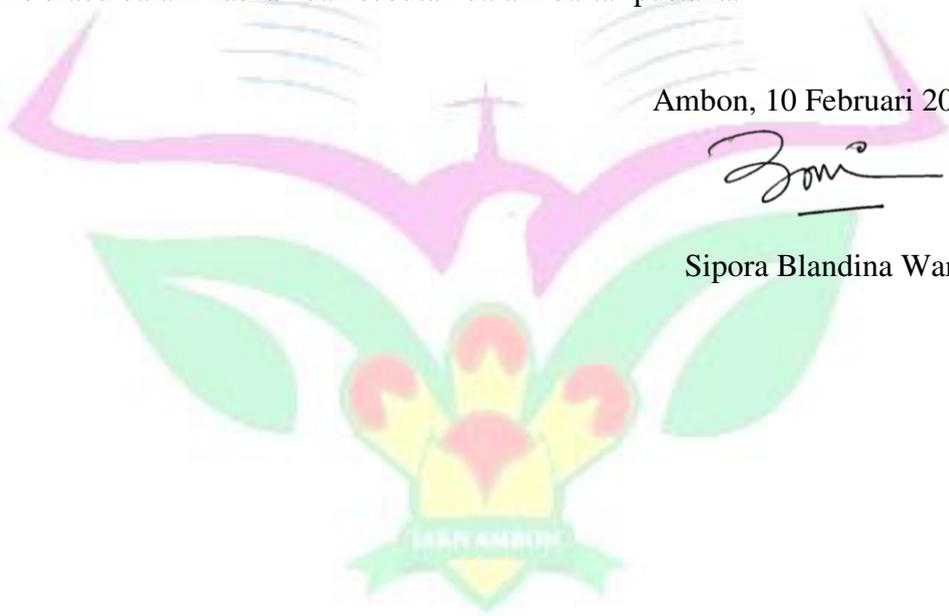
(Eksegese Sosial Terhadap Teks Keluaran 23: 1-12)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan sebutan dalam daftar pustaka.

Ambon, 10 Februari 2024



Sipora Blandina Warella



IDENTITAS PENELITIAN MANDIRI DOSEN

Judul Penelitian : Pengolahan TanahKu  
Eksegese Sosial Terhadap Teks Keluaran 23: 1-12

Nama Pengusul : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP : 197101242007012010

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Biaya yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-

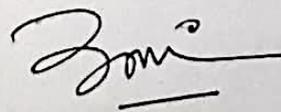
Ambon, 10 Februari 2024

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



F. N. Patty, D.Th, M.Th  
NIP. 197102062001122001

Pengusul



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd. K  
NIP. 197101242007012010

Menyetujui  
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat



A handwritten signature in black ink, appearing to be "M. Lesilolo", is written over the official stamp.

Dr. H. Lesilolo, M.Pd  
NIP. 197101231998032002



## LEMBAR PENGESAHAN

### IDENTITAS PENELITIAN MANDIRI DOSEN

Judul Penelitian : Pengolahan TanahKu  
Eksegese Sosial Terhadap Teks Keluaran 23: 1-12

Nama Pengusul : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

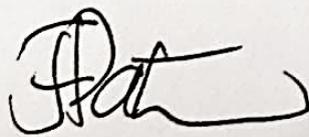
NIP : 197101242007012010

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Biaya yang diusulkan : Rp. 15.000.000,-

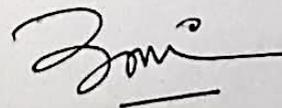
Ambon, 10 Februari 2024

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



F. N. Patty, D.Th, M.Th  
NIP. 197102062001122001

Pengusul



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd. K  
NIP. 197101242007012010

Menyetujui  
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat



A handwritten signature in black ink, appearing to be "M. Lesilolo", is written over the official stamp.

Dr. H. Lesilolo, M.Pd  
NIP. 197101231998032002



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber daya alam yang penting bagi manusia dalam keberlanjutan hidup ialah tanah. Tanah menjadi penting berhubungan dengan pola penggunaan potensi tanah<sup>1</sup> yang produktif secara kontinyu dan trampil. Kontinuitas dan ketrampilan dalam mengoptimalkan potensi tanah mengarah pada peningkatan kesejahteraan hidup manusia, generasi demi generasi.

Terkait itu tanah menjadi konsentrasi penulis sumber Elohis yang disebut sebagai sumber E (selanjutnya penulis gunakan sebutan sumber E atau E)<sup>2</sup> berdasarkan penggunaan nama Elohim sebagai nama Allah. Di Israel Utara produksi tradisi E berlangsung, sehingga tradisi E adalah produk Israel Utara, selaku *terminus post quem*, sekitar pertengahan abad ke -9 sM<sup>3</sup>: karya tradisi tersebut tentunya belum tampak awal pecahnya Israel sebagai suatu kerajaan raya tahun 926/922 sM.<sup>4</sup> Penulis sumber E mempunyai konsentrasi terhadap suku-suku yang tergabung dalam kerajaan Israel Utara di masa kerajaan antara penobatan Yerobeam I<sup>5</sup> (931 sM) dan jatuhnya Samaria oleh Asyur (722 sM).<sup>6</sup>

Sumber E memiliki karya yang tersusun dengan menggunakan tradisi-tradisi tentang Israel sehubungan dengan suku-suku yang migrasi dari Utara ke Selatan - Yehuda setelah Kerajaan Israel Utara jatuh yaitu Dan, Naftali, Gad,

---

<sup>2</sup> Tulisan tradisi E dimulai dari cerita tentang Abraham di Kejadian 15. Teks E yang besar adalah perikop Bileam (Bilangan 22-24). Tradisi E memuat cerita-cerita: Bapa-bapa leluhur dimulai dengan Abraham, kisah awal bangsa Israel dengan penindasan di Mesir, keluarnya Israel dari negeri Mesir, perjalanan di padang gurun, penampakan Allah di gunung. Tradisi E berkembang di Israel Utara. Hal ini berdasarkan argumentasi: 1). Beberapa tempat suci di Israel Utara, misalnya Bethel dan Sikhem, mempunyai peran yang sangat penting dalam tulisan tradisi E; 2). dalam tulisan ini, terutama dalam kisah Yusuf, Ruben menggantikan posisi Yehuda dalam tulisan Y. Ruben adalah suku di Israel Utara, sedangkan Yehuda adalah suku penting di Israel Selatan, Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*, (Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014), 52-53.

<sup>3</sup> Kugler, Robert, Hartin, Patrick, *Sebuah Pengantar Alkitab*, 2009, Eerdman, 48

<sup>4</sup> Terdapat pertanyaan, adanya pengaruh gerakan kenabian Elia sehingga mungkin tradisi E ditulis setelah tahun 850 sM. Namun pendapat yang lebih mungkin adalah terdapatnya hubungan teologis yang sangat kuat antara tradisi E dengan tradisi kenabian Hosea, sehingga tradisi ini ditulis pada tahun 750/740 sM<sup>4</sup>, *Ibid*.

<sup>5</sup> Robert B, Coote, *Demi Membeli Revolusi Sejarah Elohist*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 89-97 Mengenai Yerobeam I pernah menjadi pengawas rodi Salomo untuk distrik asalnya daerah perbukitan di kaki gunung bagian barat Efraim, kemudian berkoalisi dengan Mesir dan memimpin Israel.

<sup>6</sup> *Ibid*, 22.

Asyer, Isakhar, Zebulun, Efraim, Manasye dan Benyamin termasuk Lewi.

Penulis sumber E memberi penekanan tentang tanah menjadi penting di tengah realita suku-suku Utara harus meninggalkan tanahnya akibat invansi politik Assyur terhadap kerajaan Israel Utara hingga hancur yang mendorong migrasi suku-suku Israel tersebut ke Israel Selatan, bermukim di lahan tanah di Israel Selatan - Yehuda. Hal ini menghadapkan suku-suku pada kesadaran kritis pada perjanjian dan tanah yang dijanjikan. Terhadap tanah yang Yahweh berikan kepada Abraham dan keturunannya untuk diolah demi keberlanjutan hidup,

Bagaimana tanah yang diberikan olehnya diolah dengan mengikuti aturan sabbat terhadap tanah demi keseimbangan lingkungan alam menjadi kegelisahan penulis sumber E di tengah realitas migrasi suku-suku dimaksud ke tanah Israel Selatan.

Sehubungan uraian sebelum, implisit teologia sumber E yang lain yaitu relasi khusus antara Allah dan Israel yang dimulai dari pemilihan Allah atas Abraham<sup>7</sup>; narasi tentang Yusuf sebagai ayah Manasye dan Efraim “suku-suku” yang mendiami lahan subur Israel menghadapkan praktek agrikultur berlangsung di Israel, sehingga teologi tentang tanah yang berhubungan dengan penerapan sabbat penting bagi sumber E. Sumber E mengedepankan perintah berhenti bekerja pada hari ketujuh merujuk pada latar praktek agrikultur Israel.

Dalam Kitab Perjanjian yaitu Keluaran 20:22-23:33<sup>8</sup> (E) terdapat berbagai ketentuan, peraturan dan hukum tentang ibadah yang mengatur peri kehidupan sosial bangsa Israel zaman penulis sumber E berkarya. Hal ini berarti ketentuan, peraturan dan hukum itu relevan dengan kehidupan bangsa Israel pada masa itu. Di dalamnya terkandung peraturan tentang ibadah, tentang sabbat bagi tanah, tentang budak Ibrani, tentang jaminan harta sesama manusia dan orang-orang

---

<sup>7</sup> Para leluhur Israel yaitu Abraham, Ishak, Yakub dan keluarganya termasuk kelompok besar suku dan keluarga yang antara tahun 2000-1500 SM berpindah dari Mesopotamia ke wilayah sebelah barat seperti Siria dan Kanaan. Di kalangan para ahli pendapat yang cukup umum ialah Abraham sekeluarga meninggalkan Mesopotamia sekitar tahun 1800 SM dan “menetap” di negeri Kanaan. Berpindahnya suku dan keluarga lain termasuk Abraham dari Mesopotamia karena alasan ekonomi, Wimvader Weiden & I. Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), 11.

<sup>8</sup> Pernyataan Sinai berkaitan dengan Kitab Perjanjian...Kitab ini dinamakan Kitab Perjanjian dalam hubungan dengan persekutuan perjanjian di Keluaran 24, Keluaran 20 menjadi dasar dari persekutuan perjanjian di Keluaran 24. Pada umumnya hukum-hukum dalam Kitab Perjanjian bersifat kasuistik dan dalam pasal 22:18, 21,22 dst bersifat apodiktis, J. Bloemendal, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 48.

tidak mampu, dosa yang keji, tentang hak-hak manusia, termasuk hari-hari raya.<sup>9</sup>

Informasi tentang perintah hari ketujuh penerapannya pada waktu membajak tanah, memungut hasil panen saat Israel telah menetap di Palestina dan mempraktekan pola pertanian untuk keberlangsungan ekonomi mereka disamping penerapan pola penggembala. Ketika seorang mengingat tentang membajak tanah dan memungut hasil panen (juga dalam Kej. 45:6 dan I Sam. 8:12) maka hal ini berhubungan dengan konsep pembatasan kerja pada hari ketujuh pada periode pre-monarkhi ataupun monarkhi, dimana ketaatan menjadi suatu kemutlakan<sup>10</sup>.

Dari gambaran sebelum ditemukan bahwa sistem kepercayaan Israel kepada Yahweh menjadi aspek penting dalam tatanan kehidupan termasuk sabbat tanah dan pola penggunaan tanah. Israel memberikan bobot nilai terhadap sistem kepercayaan kepada Allah melalui penerapan sabbat tanah bagi setiap generasinya. Hal ini mengisyaratkan adanya keterhubungan yang kuat antara sistem kepercayaan kepada Allah dengan Israel yang terimplementasi dalam kehidupan.

Masyarakat Kristen dari segi kepercayaan kepada Tuhan Allah berpedoman kepada Alkitab mengakui bahwa Tuhan adalah pemilik tanah yang memberikan tanah kepada mereka untuk menghidupi tanah di tengah keseharian hidup. Di atas tanah itu kehidupan diarahkan untuk generasi selanjutnya. Umumnya diakui bahwa tanah sama artinya dengan hidup, memiliki tanah sama artinya dengan memiliki hidup dan sebaliknya. Dalam pengakuan itu, masyarakat Kristen yang memiliki tanah memberdayakan tanah dengan cara mengolah, memanfaatkannya dengan jenis tanaman produktif, ataupun bentuk pemanfaatan lainnya untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Realita konteks kini yang ditemukan peneliti tanah menjadi masalah tidak saja pada daerah di lokasi strategis tetapi juga di pusat kecamatan/ kota/ desa, ditemukan tanah menjadi komoditas yang bernilai ekonomis di tengah nilai ekonomi kebutuhan dasar yang mendesak dan desakan kebutuhan primer (sandang, pangan, pendidikan, perolehan lapangan kerja yang membutuhkan sejumlah besar uang), tanah dirubah bentuk menjadi sejumlah nominal rupiah untuk maksud itu dengan perpindahan hak batas tanah.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 84.

<sup>10</sup> Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. 4, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991, 249.

Tanah menjadi obyek yang dapat berpindah tangan dan dapat menjadi obyek sengketa di antara para pemilik terkait warisan, antar pemilik dan pengguna tanah akibat tanah dijual tidak mendapat persetujuan semua ahli waris, tanah menjadi sengketa antar individu dan kelompok, antar keluarga, karena tanah pertikaian, konflik dan kontak fisik yang dapat mengancam bahkan merusak perdamaian antar negeri atau desa atau kampung berlangsung secara berkepanjangan. Dengan kata lain, tanah yang diyakini Allah punyai dan diberikan kepada manusia generasi demi generasi dijadikan masalah karena dipindahkan batas tanahnya, direbut atau dirampas hak kepemilikannya oleh pihak yang beruang dan yang berkuasa, dijual dengan alasan kebutuhan keuangan demi hidup.

Pada daerah perkotaan dari segi ekonomis, sulit tanah diperoleh dan mahal nilai tanah sesuai ukuran kelas tanah jika dirupiahkan, tanah yang dimiliki untuk hunian rumah sangat terbatas bahkan tidak ada lagi tanah yang tersisa untuk diolah sehingga alternatif

Tampak tanah yang dimiliki dikelola tetapi tanah tidak digarap secara proporsional termasuk di dalamnya sabat terhadap tanah diabaikan, Hal ini tidak berbanding dengan daya dorong dalam pengolahan tanah dengan penanaman jenis tanaman produktif sesuai masa panen berkisar tiga sampai enam bulan sehingga sabat tanah direduksi. Tampak tanah terkadang dibiarkan tidur tidak diolah akibat kecenderungan memperoleh kebutuhan secara instant, konsumtif dan hedonis di era ini. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan sabat tanah pada tataran praktis.

Searah dengan teks, sabat tanah menjadi bernilai untuk sebuah kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi di tengah ketaatan religius bahwa Tuhan Allah pemilik tanah menghibahkan tanah.

Pada daerah perkotaan, ditemukan tanah sulit diperoleh dengan cuma-cuma dan nilai tanah menjadi tinggi sesuai ukuran kelas tanah jika dirupiahkan, tanah yang dimiliki untuk hunian rumah terbatas, tidak luas bahkan tidak ada lagi tanah yang tersisa untuk diolah. Terhadap realita yang demikian kecenderungan bercocoktanam sistem hidroponik dilakukan sehingga sabat tanah tidak berdampak apapun.

Tafsir sosial terhadap teks Keluaran 23: 1 -12 memberi ruang bagi peneliti

untuk menilik sabbat tanah dan nilainya di tengah realita konteks kini yang masih memiliki nilai kontributif bagi keberlanjutan pemberdayaan tanah di tengah keterbatasan pemaknaan tanah.

Sesuai paparan sebelumnya, penelitian ini kelompok ajukan untuk menilik obyek material penelitian yaitu PengelolaanTanahKU, tafsir sosial terhadap Keluaran 23 : 1-12 menggunakan teori Emile Durkheim tentang agama.

### **1.2.Pertanyaan Penelitian**

- 1.Bagaimana fungsi agama dari teks Keluaran 23:1-12 dalam tafsir sosial ?
- 2.Bagaimana relevansi nilai sosial teks terhadap konteks ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

- 1.Melakukan analisis fungsi agama dari teks Keluaran 23:1-12 dalam tafsir sosial.
- 2.Merelevansikan nilai sosial teks terhadap konteks.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

- Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pemikiran kritis terhadap pengembangan studi biblika.
- Manfaat praktis, memperoleh relevansi nilai teks ke konteks.

### **1.5.Urgensi Penelitian**

Tanah merupakan suatu sumber daya alam yang bernilai bagi setiap komponen ekosistem di bumi. Nilai tanah tampak pada perolehan manfaat tanah secara baik oleh setiap komponen ekosistem. Penulis sumber E memberikan perhatian terhadap tanah sesuai dengan teologianya sebagaimana terdapat pada teks Keluaran 23.

Pada teks dimaksud, Israel sebagai suku padang gurun mengalami proses perjumpaan dengan pola pertanian ketika menjadi penetap di Palestina. Israel mengalami perubahan sosioreligius, sosioekonomi termasuk sosiopolitik dalam perjumpaan tersebut. Segi sosioreligius Israel sebagai suku-suku yang berkonfederasi menetap di Palestina mempercayai Allah sebagai Allah pemersatu mereka yang telah memilih para leluhur dan memberikan janji, tentang tanah.

Kepercayaan kepada Allah ini mendapat pembobotan dalam totalitas kehidupan Israel dan sebaliknya totalitas kehidupan Israel mendapat pemaknaan sebagai suatu bangsa pilihan Allah di tengah bangsa lain di Palestina dengan cara menerapkan segala ketetapan, peraturan dan hukum dalam hal ini hukum sabbat tanah yang dilegitimasikan berasal dari Allah di tengah totalitas kehidupan.

Pada tataran konteks tanah memiliki tempat yang bernilai dalam kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat manusia membangun dan menata kehidupan dengan cara mengolah, memeliharanya secara bertanggung-jawab demi keberlanjutan kehidupan.

Dari segi religius Kristen diyakini bahwa tanah adalah milik Tuhan yang diberikan kepada manusia, merujuk pada teks-teks Alkitab. Hal ini mendasari pemahaman dan perilaku masyarakat Kristen untuk menggunakan tanah dalam rasa tanggung-jawab kepada Tuhan sekaligus memberi bobot terhadap pemaknaan teks Alkitab terkait tanah yang adalah milik Tuhan.

Tanah menjadi obyek material yang diteliti memiliki tempat yang bernilai dalam kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat manusia membangun dan menata kehidupan dengan cara mengolah, memeliharanya secara bertanggung-jawab demi keberlanjutan kehidupan. Di atas tanah seluruh aktivitas manusia berlangsung dan terhubung. Tanah menjadi penunjuk identitas manusia yang diberikan potensi sebagai pengelola tanah.

Ditemukan tanah beralih menjadi ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan bagi masyarakat Kristen. Dikatakan demikian karena tanah yang semula diyakini merupakan milik Tuhan dan pemberian Tuhan yang harus diolah menjadi berganti penggunaannya beralih hak pada pihak kedua (baca: pembeli tanah) dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan pekerjaan. Tanah tidak dimanfaatkan untuk generasi demi generasi tetapi dijual untuk sejumlah nominal mata-uang dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara temporal. Tanah diserobot, dipindahkan batas tanah, tanah dirampas haknya, tanah diambil alih oleh yang berkuasa dengan alasan pembangunan dan lain-lain.

Hal lain yang ditemukan bahwa tanah dibiarkan tidur, tidak dikelola secara maksimal dengan tanaman produktif jangka pendek dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian karena kecenderungan pemenuhan kebutuhan secara instant, konsumtif dan hedonis.

Tanah mejadi sengketa antar individu, individu dengan masyarakat, antar desa bahkan tanah menjadi obyek pertikaian, konflik dan kontak fisik yang mengakibatkan korban harta benda juga nyawa. Tanah dirampas batas-batasnya dengan semena-mena, tanah diambil alih demi pembangunan dan lain sebagainya. Aspek ini menjadi faktor yang memberikan kontribusi bagi biasanya penggunaan tanah oleh masyarakat Kristen.

Bagi peneliti, obyek material penelitian dengan realitas tidak berbanding, pengakuan bahwa Tuhan pemilik tanah memberikan tanah bagi orang Kristen dalam pengelolaan tanah dengan bertanggung-jawab menjadi bias.

## 1.6. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti menghadapi penelitian-penelitian teks sebelumnya terkait dengan masalah penelitian ini untuk melihat posisi penulis di antara peneliti sebelum. Peneliti sebelum meneliti tentang sabat dari segi religius, dimana masalahnya pada kontroversi sabat pada tataran praktis oleh kelompok Kristen yang menerima dan memaknai sabat dan tidak, sabat diabaikan karena dipandang tidak ada relevansinya bagi orang Kristen dan sebaliknya, sehingga makna teologis sabat dieksplor<sup>11</sup>. Oleh peneliti lain, sabat dilihat dari tinjauan teologis berdasarkan Keluaran 16: 1-36 dan implikasi bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisonreka Teluk Dalam dimana peneliti menilik penerapan pemahaman jemaat tentang sabat sesuai teks kitab tersebut<sup>12</sup>. Di samping itu Makna Hari Sabat Dari Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini dan Implikasinya Bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang dianalisis<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Fu, Timotius. Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (October 1, 2010): 231–241. Accessed December 4, 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/230>

<sup>12</sup> Mutiarni Bawaulu & Yudi Handoko, <http://journal.stdp.ac.id/index.php/alucio>

<sup>13</sup> Lindung Hasiholan, Juli Santoso, CiraNingsih Basongan, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 31-42. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.85>

Peneliti lain belum melakukan penelitian sebagaimana peneliti lakukan dengan menilik substansinya pada kepercayaan kepada Allah yang terimplikasi pada sabbat tanah dan sebaliknya sabbat tanah mempunyai pemaknaan dari kepercayaan kepada Allah.

Di samping itu peneliti sebelum mempunyai focus penelitian pada sabbat tetapi dari teks dan kajian yang berbeda sedangkan kelompok peneliti secara umum melihat sabbat tanah dalam kaitan dengan kepercayaan kepada Allah dengan menggunakan studi Pustaka.

Sehubungan dengan fokus penelitian, peneliti menemukan adanya aspek yang belum dieksplor oleh peneliti-peneliti sebelum yaitu aspek sosial teks dari teks Keluaran 23: 1- -12 tentang tanah yang mengalami pemberlakuan sabbat demi keberlanjutan kehidupan. Latar sosial teks yang di dalamnya terdapat struktur, sistem sosial, pola komunitas yang terkandung dalam teks dalam penggunaan sastra hukum dieksplor, menjadi perhatian peneliti dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir sosial.

## **1.7.LANDASAN TEORI**

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap obyek material penelitian, peneliti menggunakan teori sosial Emile Durkheim. Pertanyaannya mengapa teori ini digunakan dan bukan teori sosial lainnya ? peneliti mencermati konstruk masyarakat Israel yang dideskripsikan oleh para penulis Kitab-kitab memberi penekanan pada kepercayaan kepada Tuhan atau aspek religius melebihi segala sesuatu dalam arti kepercayaan terhadap Tuhan menjadi dasar yang melingkupi segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat ini baik struktur - sistem sosial, politik, ekonomi dan religius. Setiap aturan dirunut bersumber pada kepercayaan terhadap Tuhan sehingga teori Emile Durkheim ini menjadi teori utama dalam melakukan tafsir sosial.

Agama baginya<sup>14</sup> ditiitikberatkan pada fungsi sosial agama dalam struktur

---

<sup>14</sup> Peneliti menggunakan teori ini karena pada teks Keluaran 23:1-12 agama menjadi faktor utama/dasariah yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan masyarakat Israel, termasuk penggunaan tanah dan kesejahteraan hidup oleh Israel.

yang saling berhubungan dalam masyarakat. Teori ini merujuk pada,<sup>15</sup> tiga fungsi utama agama, yaitu: 1. Sebagai perekat sosial; 2. Sebagai kontrol sosial; 3. sebagai pemberi makna dan tujuan.

Terkait dengan obyek material penelitian, peneliti memandang fungsi utama agama sebagai perekat sosial dan kontrol sosial menjadi alat eksekusi sosial teks untuk menemukan nilai sosial atau makna teks ke konteks.

Dari sudut pandang sosiologis, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber bentuk-bentuk, akibat dan variasi agama dalam bukunya yang terakhir *The Elementary Forms of Religious Life* Menurut Durkheim agama merupakan ‘*a unified system of belief and practices relative to sacred things*’, dan selanjutnya ‘‘*that to say, things set apart and forbidden – belief and practices which unite into one single moral community called church all those who adhere to them.*’’

Bagi Durkheim, agama berasal dari masyarakat atau dikonstruksi oleh masyarakat, Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealisme yang dibangun, diinterpretasikan dan diproyeksikan oleh mereka. Tuhan itu dikonstruksi dari idealisme masyarakat dimana Tuhan dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat) dan melebihi apa yang dimiliki manusia. Berangkat dari hal itu juga, masyarakat terbentuk melakukan komparatif tentang hal-hal yang dianggap profan atau duniawi.

Pandangan Durkheim berdasar pada agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* (kesadaran kolektif) sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan lainnya. Simbol dari masyarakat itu sendiri adalah Tuhan dalam pandangan mereka. Selanjutnya sebagai *collective consciousness* terjelma ke dalam *collective representation*. Dalam hal ini Durkheim mengemukakan dua hal penting dalam agama yaitu kepercayaan dan ritus/upacara-upacara. Keyakinan adalah

---

<sup>15</sup> Lorraine, 15 April 1858 Durkheim dilahirkan di Epinal Perancis dari keluarga Yahudi Perancis yang saleh dan kakeknya Rabi, hidup yang sekuler menjadi gaya Durkheim. Dalam karya-karyanya membuktikan bahwa asal fenomena keagamaan dari faktor-faktor sosial yang bukan ilahi, antara lain, *L'Annee Sociologique*, pada 1896 satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, selanjutnya ‘‘Pembagian Kerja Dalam Masyarakat’’. Tahun 1893, pernyataan dasarnya tentang hakikat masyarakat dan perkembangannya; suatu manifesto yang menyatakan apakah sosiologi itu dan bagaimana ia harus dilakukan atau ‘‘Aturan-aturan Metode Sosiologis’’ tahun 1895; *L'Annee Sociologique* pada tahun 1896, sebuah studi kasus yang memberikan contoh tentang bagaimana bentuk sebuah monograf sosiologi, ‘‘Bunuh Diri’’, juga karya-karyanya yang lain yaitu: *The Division of Labour in Society* (1893); *Rules of Sociological Method* (1895); *Suicide* (1897); *Form of Religious Life* (1912), <https://catatansajablog.wordpress.com>. diakses tgl 17 .09. 2022.

pikiran dan ritus adalah tindakan.<sup>16</sup> Agama dilihat sebagai fakta sosial dengan fungsi sosial agama yang diimpikasikan.

Durkheim berpandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu dimana fakta individu sering disalahpahami di tengah pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Bagi Durkheim individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya. Adalah sia-sia belaka jika individu dianggap dapat dipahami hanya dari sudut faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menggunakan teori Durkheim agama dalam hal ini fungsi sosial agama untuk menafsir sosial teks dari obyek material penelitian ini. Teori ini ditentukan untuk digunakan merujuk pada pandangan Baumgartner dalam Vriezen tentang agama Israel bahwa agama Israel bersifat agama individu atau perorangan yang tampak dalam kenabian juga hubungan individu-individu dengan Allah dan agama masyarakat yang tampak dalam kultus ibadah keluarga dan kultus ibadah masyarakat yang ada dalam sejarah Israel<sup>17</sup>.

Membahas tentang Israel tidak lepas dari membahas agama Israel, sebab landasan bangsa - masyarakat terletak pada relasi dengan Yahweh. Sisi lain bahwa landasan Israel sebagai bangsa ialah hubungannya dengan Yahweh, Israel sebagai suatu masyarakat ada berdasarkan agama yang melebihi ikatan genetika sehingga dalam konteks sosial maupun religius yang bernilai ialah ikatan persekutuan, persaudaran di antara mereka diikat dengan Yahweh yang berimplikasi etis dan moral di mana setiap individu memiliki kewajiban terhadap sesama saudara, budak, orang asing ( *ger*) dari luar Israel.

## **1.8.METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan riset kepustakaan *library research* atau disebut penelitian pustaka, pendekatan hermeneutik - tafsir sosial, dimana meliputi rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara pengumpulan data pustaka tentang berbagai informasi dari sumber-

---

<sup>16</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986.

<sup>17</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983, 66-67

sumber primer sesuai dengan obyek material penelitian. Informasi yang dimaksudkan peneliti merupakan data yang dibaca dan dicatat, penting dalam penelitian dimaksud<sup>18</sup>, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teori. Informasi didapatkan juga dari sumber sekunder tertulis seperti internet, jurnal dan lain-lain.

Kekhasan dari penelitian pustaka dipilih peneliti karena memiliki kekhasan antara lain: pertama, penelitian ini berkaitan langsung dengan teks, bukan dengan lokasi penelitian atau saksi mata (*eyewitness*), kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti terkait langsung dengan sumber primer yang terdapat pada perpustakaan. Ketiga, sumber data ada di perpustakaan secara umum, dalam arti peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.<sup>19</sup>

Melalui pendekatan hermeneutik - tafsir sosial, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data terkait, sumber data primer dan sekunder tentang tradisi Sumber E pada konteks masyarakat Israel Utara, konteks sosial Penulis Sumber E yang menghadapkan karya pranata sabbat dalam tatanan sosial masyarakat Israel, tafsir sosial. Teks Alkitab yang menjadi obyek material penelitian ini dilihat memiliki rekaman verbal yang disalin dan diteliti, sehingga tiba pada data valid atau sah berdasarkan fakta sosial masyarakat Israel zaman penulis sumber E berkarya kemudian dilakukan tafsir sosial.

Kelompok menggunakan pendekatan tafsir sosial terhadap teks Keluaran 23: 1-12 yang memberi perhatian pada keterlibatan ilmiah dengan Alkitab terkait sabbat tanah dalam keseimbangan tatanan sosial. Pendekatan tafsir sosial yang digunakan ini dapat diuraikan sebagai berikut: untuk menemukan nilai sosial teks yang dapat direlevansikan, penulis menggunakan pendekatan tafsir sosial (*social scientific criticism*) terhadap teks. Pendekatan/ metode tafsir sosial (*social scientific criticism*) merupakan salah satu pendekatan yang dipelopori oleh Norman K. Gottwald.

Menurut Gottwald, pendekatan ini berupaya menerapkan baik suatu ilmu sosial/ teori sosial dalam rangka memberi penjelasan terhadap perkembangan

---

<sup>18</sup> Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm 3.  
Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm 3.

<sup>19</sup> *Ibid*, Mestika Zed, hlm 5

konteks sosial dari periode tertentu dalam teks Alkitab (konteks makro-sosial dari suatu masyarakat). Selain itu Gottwald juga mengakui sumbangan *historical-criticism* dan memperluasnya dengan apa yang disebutnya *clarification* terhadap latar sosial, politis, dan agama dari teks itu.<sup>20</sup> *Clarification* berhubungan dengan *explanation and understanding* dalam rangka melihat nilai sosial teks yang berlaku secara universal. Prinsip *explanation* menekankan kegunaan ilmu-ilmu sosial dalam menafsir tidak semata-mata untuk menggambarkan (*description*) fakta sosial Israel melainkan memberikan penjelasan (*explanation*) terhadap data-data atau fakta-fakta sosial.<sup>21</sup>

Untuk melakukan tafsir sosial peneliti mulai menilik gambaran kitab Keluaran yang meliputi: Penulis Sumber E dengan jenis sastra yang digunakan oleh penulis ini, konteks sosial penulis Sumber E, teologi penulis keluaran, terjemahan teks Keluaran 23: 1 – 12 kemudian melakukan tafsir sosial.

Pada tafsir sosial, peneliti menilik sosial teks penulis sumber yang menjadi titik berangkat penulis sumber E kembali menghadapkan pranata sabbat termasuk struktur dan sistem sosial yang memberikan kontribusi adanya pranata sabbat, pola komunitas yang terpraktekan dalam masyarakat Israel zaman penulis sumber E berkarya yang terbingkai dalam teologinya dan menafsir sosial teks dengan menggunakan teori fungsi sosial agama Durkheim hingga menemukan pesan sosial atau nilai sosial teks yang dapat direlevansikan secara universal ke konteks.

### **1.8.1.Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini tersusun dalam sebuah rencana yang uji dalam seminar di kalangan dosen-dosen peneliti lain. Setelah itu merujuk pada publikasi jurnal ilmiah yang berstandar baik diperlukan juga sebenarnya kepentingan utama dalam target hasil penelitian ini menjadi bahan untuk kegiatan penelitian pengembangan dan atau pengabdian kepada masyarakat.

---

<sup>20</sup> Norman K. Gottwald, "*The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*", Philadelphia: Fortress Press Second printing, 1987, hlm 28-29.

<sup>21</sup> Bruce J. Malina, "*The Social Sciences and Biblical Interpretation, dalam The Bible and Liberation*" Edited by Norman K.Gottwald, Maryknoll, New York: Orbis Book,1983, hlm 11.

## Bab II

### Gambaran Kitab Keluaran

#### II.1. Kitab Keluaran

Kitab ini dinamakan Keluaran sesuai dengan isinya yang memuat peristiwa sejarah Israel sebagai masyarakat yang melakukan perjalanan berpindah dari Mesir ke Kanaan. Kitab ini merupakan kitab kedua dalam Septuaginta, salah satu dari lima kitab Musa atau Pentateukh disebut Keluaran yang mengungkapkan ekspresi mendasar dari kepercayaan mereka kepada Yahweh bahwa Yahweh membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Tindakan Yahweh menentukan sejarah bangsa ini. Yahweh dimanifestasikan dalam peristiwa sejarah bangsa ini yang dikelompokkan dalam tema-tema besar kitab ini seperti tema keluaran dari Mesir, teofani dan perjanjian di Sinai, pengembaraan di padang pasir antara Mesir dan Palestina di mana yahweh memimpin mereka masuk ke Tanah Perjanjian<sup>22</sup>.

Komposisi kitab Keluaran hingga yang sekarang ini digunakan melalui proses yang rumit dari suatu evolusi tradisi termasuk perkembangan kitab ini. Dalam Kitab Keluaran hubungan sastra agak rumit dibanding Kitab Kejadian karena lapisan tradisi yang digunakan dalam tema-tema Kitab ini khusus narasi peristiwa di Sinai yang memiliki elemen-elemen lapisan hukumnya seperti Dekalog etika dan Dekalog kultus.<sup>23</sup>

Diskursus para ahli tentang kitab ini, oleh Marthin Noth bahwa tokoh Musa yang menulis kitab-kitab Pentateukh adalah seorang tokoh gurun yang tidak diketahui kuburannya oleh Israel. Ahli lain melihat bahwa adalah tidak mungkin Musa sebagai penulis kumpulan kitab ini. Hipotesis para ahli memberi perhatian pada sumber-sumber tertulis sedangkan pada sisi lain para ahli Skandinavia lebih menekankan sumber lisan. Yang pasti bahwa kritik bentuk menjadi penting dalam kaitan dengan hal ini. Ahli Jerman melihat pada sejarah tradisi di mana tahap-tahap an waktu penyusunan kitab hingga tiba pada bentuk yang sekarang.<sup>24</sup>

Menarik bahwa para ahli melihat bahwa sumber Y sebagai hasil karya abad ke-9 di Israel Selatan. Para ahli memandang bahwa tulisan ini telah ada berabad-abad di Yehuda tepatnya pada abad ke sembilan sebagaimana tradisi E atau

---

<sup>22</sup> Marthin Noth, *Exodus*, Great Britanian, Unated States of America, 1962, 9 - 12

<sup>23</sup> Ibid, 12-16

<sup>24</sup> R. Alan Cole, *Exodus*, England,- London, Intervarsity press, 1973, 13

Efraim.<sup>25</sup> Di samping itu Egnell melihat dalam kitab keluaran, sumber Y dan E tidak terlalu penting sebagai suatu tradisi karena elemen tradisi kedua sumber ini menyatu pada tahap transmisi lisan. Hal ini mengarah pada keraguannya termasuk keraguan Perderson terkait elemen tradisi teks Keluaran 1- 15.

Berbeda dengan mereka, Gerhard von Rad dan Marthin Noth dalam hubungan itu melakukan analisis dokumenter Pentateukh mengakui sumber-sumber tertulis seperti pada sumber Hexateukh dan mengakui sumber-sumber tersebut.<sup>26</sup> Van Gennep dan Turner dalam Walter Bruegemann terkait elemen Pentateukh menganalisis Keluaran – Ulangan berisikan inisiasi orang-orang Israel yang berpindah-pindah dari Mesir ke Kanaan<sup>27</sup>

Terkait obyek penelitian, sabat memiliki penekanan yang berbeda sesuai dengan sumber penulisannya. Di mana janji pemberian tanah memainkan peranan penting dalam tradisi Y, sumber E dan sumber D. Para teolog pada umumnya menempatkan Teks Keluaran 23 sebagai karya tradisi sumber E yang memberi pemenekankan pada Abraham sebagai yang terpilih dan keturunannya sebagai penerus kepemilikan Allah(Childs, 1976; Gottwald, 1987, pp. 137–138; Santoso, 2014, p. 51; Wahono, 2013, p. 61).

Penulis sumber E menggunakan bahan tradisi para leluhur, tradisi perjanjian dan tradisi pembebasan dari Mesir dalam karya-karya mereka dengan tujuan mengedepankan spesifikasi Israel sebagai bangsa pilihan Allah di tengah bangsa lain di Palestina. Banyak ahli percaya bahwa kumpulan ketentuan perjanjian yang ada dalam Keluaran merupakan hasil akhir dari proses sastra kuno yang menambahkan materi terkait ke tradisi perjanjian Sinai yang awalnya lebih kecil dan lebih tajam, dan berpusat pada dua loh batu(Greengus, 2014, p. 109).

Menurut Gottwald ada dua aspek utama yang menjadi perhatian tradisi para leluhur yaitu; pertama, perjuangan yang sulit dalam menjaga keamanan dan kestabilan komunitas yang membutuhkan panen dan produktivitas tanah, dan ke dua, hancurnya komunitas yang berbeda pemikiran (Gottwald, 1987, pp. 137–138),

Mengacu pada pendapat Gottwald maka sabat atas tanah merupakan bagian dari penekanan pada bagaimana Israel memperoleh jaminan hidup tenteram di atas

---

<sup>25</sup> R. Alan Cole, *Exodus*, England-London, InterVersity Press, 1973, 14

<sup>26</sup> J.P.Hyatt, *Exodus*, London, WM.B. Eerdmans publ.co. Grans Rapid, 1983, 33

<sup>27</sup> William H.C. Propp, *Exodus 1-18*, USA, Doubleday a division of Random House Inc., 1999, 35

tanah perjanjian dan proses perjuangan dalam kerangka pemenuhan janji keturunan dan tanah, para leluhur berada dalam hubungan yang kompleks dengan orang lain di Kanaan dan Mesir.

Penulis sumber E menggunakan sabat untuk menunjukkan bagi Israel prinsip religius, ekonomi, ekologi dan sosial berada dalam tatanan keseimbangan. Khususnya teks Keluaran 23:1-12 mengemukakan sabat atas tanah dengan berorientasi pada aspek-aspek: religius, sosial, ekonomi, ekologis. Di mana sabat atas tanah dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan sosial dan lingkungan dalam masyarakat Israel.

## II.2. Penulis Sumber Elohis

Dalam menilik kitab Keluaran peneliti menghadapkan penulis sumber Elohis (selanjutnya digunakan sebutan: penulis sumber E) yang berkarya di Israel Utara sesudah tahun 931 sM tepatnya pada konteks pecahnya Kerajaan Israel Raya setelah kematian Raja Salomo ( Lihat teks 1 Raja- Raja 12: 1 -24).

Menurut Santoso Penyusunan Tradisi E dilakukan di Israel Utara sebagai tandingan terhadap sumber Y itulah sebabnya tradisi E belum muncul sebelum terpecahnya kerajaan Israel. Dengan alasan terdapat hubungan teologis yang kuat antara tradisi E dengan tradisi kenabian Hosea, sehingga Menurut tradisi ini ditulis pada tahun 750/740 sM(Santoso, 2014, p. 51).

Sebutan Elohis terkait dengan suku-suku Israel Utara yaitu Efraim dan Manasye dalam penggunaan nama El-Elohim bagi Yang MahaKuasa (lihat teks Keluaran 3: 6, 15, 16 ; 4:5).<sup>28</sup> Terdapat banyak anggapan bahwa E dimulai pada masa raja-raja Israel diantaranya Yerobeam I sebagai raja pertama yang berkuasa dari tahun 931 sM - 722 sM kemudian mengalami kejatuhan yang disebutnya Samaria oleh Asyur.<sup>29</sup>

Tradisi E ada dan perkembangannya ditandai oleh fakta munculnya pemisahan sosial-politik akibat pergolakan kehidupan masyarakat Israel Utara. Keterpisahan ini adalah dampak dari perseteruan panjang dengan dinasti Daud di Selatan.

---

<sup>28</sup> Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, xi

<sup>29</sup> Alan W. Jenks, *The Elohist and North Israelite Traditions*, Missoula, Mont; Scholars Press, 1977

Para ahli Perjanjian Lama berpendapat bahwa Kitab Perjanjian termasuk dalam Sumber E, yang dikembangkan di Kerajaan Israel Utara (baru sekitar abad ke-7 sM disatukan dengan tradisi Yahwis yang merupakan tradisi kerajaan Yehuda-Israel Selatan. Proses perkembangan tradisi bahan ini di Israel Utara, dipastikan sejak awal masuknya Israel ke tanah Kanaan, peristiwa-peristiwa yang menjadi landasan kebangsaannya seperti peristiwa pembebasan dari Mesir, teofani Tuhan di Horeb, perebutan tanah Kanaan yang diperingati secara periodik di tempat-tempat ibadah yaitu Sikhem, Betel dan lainnya,<sup>30</sup>.

Penulis sumber E menggunakan sebutan Horeb, dalam hubungan dengan gunung Horeb terkait suku-suku Utara sebab dalam sejarah suku-suku Utara itu yang menjadi kultus utama kenegaraan dinasti Yerobeam I dan menjadi tempat lahirnya hukum-hukum keagamaan adalah kultus Horeb sedangkan sebutan Sinai oleh suku-suku Selatan. Kultus Horeb berkaitan erat dengan tokoh Musa yang memperoleh tanggung-jawab dari Tuhan dalam penerapan hukum-hukum keagamaan yang diyakini sebagai perintah Tuhan yang dibawa oleh Musa<sup>31</sup>

Pengungkapan nama Tuhan di gunung Horeb menjadi puncak utama kultus Horeb yang diakhiri dengan pemberian sejumlah hukum untuk menata kehidupan masyarakat Israel. hal ini menjadi tanda hadirnya kekhasan dan kesakralan kultus orang Utara yaitu kultus Horeb<sup>32</sup>.

Kultus ini ada sebagai bentuk reformasi religius secara struktural dari pusat kultus Selatan. Bentuk sentralisasi kultus ini ada untuk tujuan revolusioner sang penguasa di utara. Sentralisasi kultus berkaitan erat dengan upaya Yerobeam I mengubah arah kultus dari yang terpusat pada Daud di Yerusalem ke Utara. Hal ini berarti kultus Horeb merupakan upaya legitimasi penguasa dalam melegitimasi hukum dan ritual keagamaan secara mandiri tanpa berhubungan dengan Yehuda.

Elemen Keluaran 23:1-12 adalah karya penulis sumber E yang disusun dan berkembang di Israel Utara. Terkait Israel Utara, ada beberapa alasan mendasar yaitu:

1. Dalam elemen tradisi E ditemukan tempat-tempat suci yang memiliki peranan

---

<sup>30</sup> I. J. Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008, 5-6

<sup>31</sup> Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi.*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 131-140

<sup>32</sup> *Ibid*

penting di Israel Utara, yaitu Bethel dan Sikhem

2. Dalam tradisi E, narasi tentang Yusuf penting dan narasi tentang Ruben menggantikan posisi Yehuda dalam karya Y. Suku penting di Israel Selatan ialah Yehuda sedangkan di Israel Utara suku Ruben.

Pastinya bahwa karya E telah disusun sebelum kerajaan Israel Raya pecah pada tahun 926/922 sM. Dalam penggunaan elemen tradisi ada keterkaitan erat tradisi E dengan tradisi kenabian Hosea, yang memberi indikasi kuat penulisan karya E pada tahun 750/740 sM.

Konteks sosial dan politik yang berlangsung, melatari penulisan dan perkembangan tradisi E sebagai bentuk sumbangan penting bagi suku-suku di wilayah Utara. Selanjutnya, tradisi E dipengaruhi oleh adanya situasi sosial masyarakat yang mengalami “sinkretisme Baalistis”.

Kondisi seperti ini menjadi alasan penting bagi munculnya protes para nabi terutama pada masa nabi Elia dan Elisa yang mempengaruhi penuntasan tradisi Elohis. Gerakan para nabi ini mempengaruhi pembentukan tradisi Elohis yang menekankan konsep tentang Israel sebagai bangsa dipilihan Tuhan artinya ada hubungan khusus antara Tuhan dengan bangsa Israel. Hal ini disebut sebagai tradisi yang bersifat *partikularistik*.<sup>33</sup>

Dari segi literatur, dilakukan rekonstruksi literatur dari wilayah Selatan dengan memasukan perspektif baru orang-orang di utara ke dalam tradisi yang dikembangkan.

Karya penulis sumber E merupakan suatu produk yang dihasilkan di tengah konteks kekuasaan kaum penguasa pada tataran piramida sosial-kemasyarakatan penduduk saat itu. Kaum penguasa dimungkinkan untuk menulis berbagai tulisan dalam konteks masyarakat Israel, sebab mereka memiliki akses dan kompetensi tersendiri dalam hal pendidikan.

Robert B. Coote dan Mary P. Coote menyatakan bahwa “apa yang paling penting dalam memahami Alkitab adalah kultus orang kaya dan berkuasa, yang mempunyai keahlian menulis serta memproduksi kitab suci, cenderung melegitimasi institusi negara dan bait suci”.<sup>34</sup> Dalam konteks ini dapat dimengerti

---

<sup>33</sup> M. Darajat Ariyanto, “Ketidakaslisan Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru,” *Jurnal Ishraqi* VI, no. 1 (2008), <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>.

<sup>34</sup> Robert B.; Mary P. Coote Coote, *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,

bahwa tradisi tulisan E ditulis berdasarkan berbagai prinsip dan konsep dasar yang berlaku pada tataran kaum penguasa.

Dengan kata lain, latar belakang lahirnya kerajaan Israel Utara yang diawali dengan proses sosial ditandai dengan peristiwa revolusi Israel Utara pada tahun 930-931 SM menjadi referensi karya sumber E dihasilkan. Peristiwa pecahnya kerajaan Israel Raya yang terdiri dari konfederasi duabelas suku yang disebabkan oleh timbulnya pergolakan sosial-politik, oleh Gottwald disebut sebagai "*the dual causality principle*".<sup>35</sup> Konsep "*the dual causality principle*" oleh Gottwald dijelaskan ada alasan riil penyebab lahirnya kerajaan Israel Utara yang berkaitan erat dengan tindakan Salomo berupa pajak yang menjadi tanggungan rakyat yang memberatkan rakyatnya sendiri.

### **II.3. Konteks Penulis Sumber Elohis**

Penulis sumber E berkarya di Utara berada dalam pengaruh kekuasaan dan pembatasan sosial terhadap suku-suku yang hidup di Palestina di mana kondisi ini memberikan sumbangan terhadap situasi sosial dan politik yang serba kompleks. Penguasa yang identik dengan kekuasaan memberikan kontribusi bagi adanya teks-teks yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan para elit.

Perseteruan panjang dinasti Daud di Selatan memberi sumbangan bagi pergolakan sosial politik di Israel Utara.

Dari segi politik dan geografis, akibat pecahnya Kerajaan Israel raya menjadi dua yaitu kerajaan Israel Utara dan Israel Selatan menghasilkan suatu fenomena sosial baru yaitu terbentuknya pemerintahan secara karismatik yang mempunyai otoritas yuridis dan politis.

Dari segi struktural, dinasti yang terbentuk dengan pola kehidupan sosial baru, pola kehidupan beragama, pola hukum negara, tata pemerintahan sampai dukungan dalam hubungan diplomasi internasional yang berdampak pada setiap sendi kehidupan suku-suku Utara.

Dari segi struktur dan pola pemerintahan, kondisi politik pemerintahan baru di Utara tidak tergantung sepenuhnya pada sistem monarki absolut tetapi

---

2001, 23.

<sup>35</sup> *Ibid*, 2-3.

menghadirkan pola “semi demokrasi liberal”. Hal ini tampak pada proses peralihan pemerintahan di Israel Utara yang memberi penekanan lebih pada pola sosok karismatik seorang pemimpin dibandingkan dengan pola dinasti absolut yang berlaku di wilayah Selatan. Hal ini bersinergi dengan sistem Pemerintahan yang mengalami perubahan menjadi lebih demokratis dibandingkan dengan pola pemerintahan di Selatan.

Akibat proses sosial-politik itu menimbulkan ketidakstabilan sosial dan keamanan yang berdampak pada proses pertukaran pemerintahan di wilayah Utara yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan wilayah Selatan.

Dari segi religius, pemerintah di Utara melakukan pemisahan pusat kultus dari pusat kultus di Selatan, melalui pengembangan pusat-pusat kultus baru. Tentunya perubahan ini terjadi pada pusat ziarah masyarakat Utara dari pusat ziarah lama di Bait Allah beralih pada pusat-pusat ziarah baru yaitu gunung Horeb, Bersyeba Betel, Sikhem, Gilead, Makam Rahel, Pohon Ratapan, Mahanaim dan Penuel.

Pemerintahan ini dari pola hukum negara mengembangkan pola hukum baru yang terpusat pada kultus penyembahan di Horeb. Pola hukum baru terdapat dalam tradisi Elohis sebagai sumber hukum dan tradisi bagi masyarakat di utara.

Tradisi lama dan hukum-hukum keagamaan yang ada di Utara telah mengalami berbagai akulturasi sosial dengan tradisi dan kebiasaan orang-orang lokal di wilayah Utara sehingga menghasilkan aturan yang berciri khas lokal. Kekhasan ini dapat dilihat jelas pada aturan tradisi Elohis tentang jaminan terhadap hak-hak individu atas dirinya dan juga miliknya.

Perubahan pusat ziarah pertanda lahirnya suatu pola kebiasaan baru dalam rutinitas kehidupan sosial masyarakat Utara yang lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi yang lama. Pengembangan selanjutnya ialah membuat suatu sistem penyembahan yang lebih kontekstual dengan mengedepankan dewa lokal pengganti posisi Yahweh.

Dalam konteks situasi politik internasional, pemerintahan ini mengalami berbagai tekanan politik dan militer negara-negara tetangga yaitu Mesir dan Asyur. Sebagai negara adidaya, Mesir, menyampaikan tuntutan bagi pemerintah Israel Utara yang harus memberikan jaminan politik kesetiaan terhadap dominasi

kekuasaan negara Mesir.

Pengaruh kekuasaan Mesir pada revolusi sosial Israel Utara dibawah pimpinan Yerobeam I berhasil disamping jaminan keamanan atas wilayah Israel Utara pasca kemerdekaan dari dinasti Daud di Selatan melalui berbagai bantuan politik dan militer. Jaminan kesetiaan politik bagi Mesir terwujud melalui pembayaran upeti dan kompensasi politik berupa tawanan bangsa Mesir secara sukarela yaitu penyerahan satu atau beberapa anak laki-laki Yerobeam I.

Hubungan politik Israel Utara dan Asyur dalam konteks hubungan diplomatik ialah kewajiban Israel Utara membayar upeti secara teratur kepada Asyur. Balasan terhadap kewajiban ini ialah jaminan keamanan atas seluruh wilayah Israel Utara yang luas. Kondisi politik ini terlihat jelas dengan adanya infasi Asyur di bawah pemerintahan Salmaneser V dan Sargon II.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran perubahan situasi sosial keagamaan sebagai dampak revolusi sosial yang terjadi di Utara memberikan referensi bagi elemen-elemen karya penulis sumber E.

#### **III.4. Teologi Penulis Sumber Elohis**

Dalam menyusun karyanya, Penulis sumber E menggunakan elemen-elemen tradisi yang mendukung teologinya, yaitu:

##### **1. Tradisi Para leluhur**

Tradisi para leluhur menjadi salah satu teologi penting yang mendasari konstruk karyanya. Penulis sumber mendaftarkan para leluhur Israel: Abraham, Ishak dan Yakub, mereka telah memanggil dan menyembah Tuhan.

Lambang Israel yang ideal ialah Abraham karena di dalam dirinya terdapat seluruh struktur keagamaan dan struktur kesejarahan Israel. Abraham berhubungan baik dengan Utara maupun Selatan. Ishak lebih mencerminkan hubungan dengan Israel Selatan sedangkan Yakub berkaitan dengan tradisi Utara.

Alt dalam Vriezen menghadapkan unsur terkuno dalam agama para leluhur ialah kepercayaan kepada allah nenek moyang. Nenek moyang secara individu telah memiliki hubungan dengan allah, dalam

perkembangan kemudian Allah dengan nabi-nabi<sup>36</sup>.

Usulan Alt dalam H.H. Rowley, mengenai kekhasan nama Allah yang digunakan Abraham ialah “Allah Abraham” dan oleh Yakub kekhasan nama Allah yang digunakan ialah “Yang Mahakuat pelindung Yakub”, hal ini berarti tiap leluhur mempunyai Allah sembah yang khusus dan khas menjadi pelindung suku mereka masing-masing. Nama Allah disebut Yakub: “...Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang disegani oleh Ishak” (Kej. 31:42), dan juga “Yang mahakuat pelindung Yakub” (Kej. 49:24, bdk. Maz.132:2, 5; Yes. 49:26; Yes. 60:16).<sup>37</sup>

Abraham berkali-kali berada dalam pertemuan dengan Allah yang mengadakan perjanjian dengannya. Perjanjian antara Allah dan Abraham tentang keturunan bahwa akan lahir anak baginya yang digenapkan setelah dia menunggu bertahun-tahun. Penantian penggenapan janji ini membutuhkan ketenangan dalam keyakinan bahwa tanah perjanjian menjadi warisan keturunannya (Kej. 15:8); dalam konstruk narasi itu dibuat cerita tentang perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 15:9).<sup>38</sup>

Bagi Alt dalam Rowley, elemen tradisi bapa leluhur, tradisi perjanjian dan tradisi pembebasan dari Mesir digunakan oleh penulis sumber E<sup>39</sup> dan penulis sumber Y (= Sumber Yahwis) dan sumber

---

<sup>36</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983 116 -117

<sup>37</sup> H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000, 9.

<sup>38</sup> *Ibid*, 23.

<sup>39</sup> Masa sesudah bencana kerajaan pada tahun 900-850 B.C.E. , diceritakan oleh penulis lain tentang awal tradisi Israel yang tidak banyak terbuka seperti Y, selanjutnya mulai dengan kisah patriark dan perkembangannya sampai kisah Kanaan yang terdapat dalam kitab Kejadian, Keluaran juga Bilangan bahkan mungkin termasuk kisah penaklukan yang terdapat dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim. Oleh penulis, nama Elohim ditentukan kepada Allah sembah orang Israel pada masa sebelum Musa, disebabkan adanya keyakinan bahwa Musalah yang memberikan nama Yahweh bagi Israel. Hal ini berdampak bahwa seringkali penulis anonim menggunakan sebutan Elohist atau penulis E yang berdiam di Israel Utara ketika itu menjadi bagian dari kerajaan independent yang tetap mempertahankan penggunaan nama Israel sedangkan Kerajaan Yehuda di Selatan selalu tetap berada di bawah pemerintahan Dinasti Daud. Kerajaan Utara memiliki tanah dari daerah suku Manasye dan Efraim, sama halnya dengan Y yang mewakili Yahweh atau Yehuda, Elohim atau Efrain diwakili oleh E. E mengawali kisah-kisahnyanya di tanah Kerajaan Utara pada daerah suku Manasye dan Efraim dengan kisah Abraham. Semua tema sejarah yang besar yang telah dikembangkan oleh Y digunakan oleh E dengan perbedaan kosa katanya, juga bentuk, keinginan dan perbandingan, dan sejumlah cerita atau unit-unit tradisi yang tampak dalam E tidak paralel dengan Y.

Perhatian khusus pada segi religius Israel mula-mula dan kumpulan aturan etik komunitas dalam kaitan perjanjian dengan Yahweh menjadi konsentrasi Elohis. Bagi E, yang tua dan lebih mendasar ialah tradisi perjanjian Israel jika dikomparasi dengan elemen tradisi politik dinasti Daud di

Deuteronomy (= Sumber D) dalam karya-karya mereka.

Penggunaan elemen-elemen ini bertujuan mengedepankan kekhususan Israel yang dipilih Allah di tengah bangsa lain di Palestina.

Oleh Norman K. Gottwald, terkait perhatian para penulis sumber dalam penggunaan elemen tradisi itu terdapat dua aspek utama yaitu:

1. Menjaga rasa aman dari kestabilan komunitas yang membutuhkan panen dan produktivitas lahan tanah merupakan perjuangan yang sulit.

2. Kehancuran komunitas yang berbeda pikiran.

Dari pandangan Gottwald, didapatkan catatan perhatian penggunaan elemen berfokus pada ketentraman keturunan nenek moyang di atas tanah perjanjian yang Allah berikan sesuai janjinya.<sup>40</sup>

Gottwald mencermati bahwa terdapat dua fokus penekanan terhadap tradisi para leluhur yaitu:

1. Jaminan hidup di tanah yang produktif diperoleh melalui perjuangan para leluhur (sebagaimana konsep tanah perjanjian)

2. Dalam kerangka pemenuhan janji keturunan dan tanah dibutuhkan perjuangan. Para leluhur berada dalam hubungan yang kompleks dengan orang lain di Kanaan dan Mesir.

Bagi kelompok peneliti, penulis sumber E menggunakan elemen materi tradisi tersebut dan membotinya dengan tradisi perjanjian dengan Allah. Israel yang berkonfederasi mengakui Allah sebagai satu-satunya sembahsan sejak para leluhur: Abraham, Ishak dan Yakub. Hal ini berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang mempercayai dewa-dewa.

Dari segi kepercayaan kepada Allah, salah satu spesifikasi Israel tampak pada aturan, hukum yang mengatur tertib kehidupan Israel antara lain terdapat pada teks Keluaran 23:1-12 tentang penggunaan tanah yaitu sabat bagi tanah, orang miskin dan binatang.

Orientasi penggunaan tanah yang berdimensi holistik berarti orientasinya terarah pada aspek ekonomi yaitu pemanfaatan tanah dan hasil-hasilnya oleh Israel; segi ekologi terarah pada keseimbangan ekologi dalam menjaga

---

Yerusalem atau tepatnya pembangunan kerajaan Utara, Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible A Socio-literary Introduction*, Philadelphia, Fortress Press, 1987, 137-138.

<sup>40</sup> *Ibid*, 175.

fertilitas atau kesuburan dan produktivitas tanah juga binatang.

Dimensi sosial terarah pada perhatian bagi saudara sebangsa yang berada dalam kondisi miskin dan yatim-piatu di mana mereka diberi kesempatan dan ruang mengumpulkan hasil dari tanah pada hari dan tahun sabat; sedangkan sisi religius ialah sabat merupakan waktu bagi Israel menyembah Allah.

## 2. Perjanjian

Perjanjian adalah salah satu teologi penulis sumber dikaitkan dengan Sinai yang merupakan bagian elemen materi Pentateukh yang diketahui telah ada pada periode dua belas suku sebelum terbentuk menjadi kerajaan. Pernyataan Allah kepada Israel dalam perjalanan pengembaraan di gunung yang kudus, membuat Allah memperkenalkan dirinya kepada mereka. Materi dasar tentang tradisi Sinai dihubungkan dengan cerita yang panjang tentang pernyataan Allah<sup>41</sup>.

John Bright, bentuk perjanjian yang digunakan ialah perjanjian suzerain (perjanjian antara raja besar dan vassal-vassalnya) sebagaimana digunakan di kerajaan Het. Perjanjian diawali dengan pembukaan adanya pernyataan nama sebagai raja besar (bandingkan Keluaran 20: 2b), penyampaian ringkasan perbuatan baik raja besar terhadap raja vassal hingga saat perjanjian dilakukan, syarat-syarat perjanjian, pengesahan perjanjian, diakhiri dengan berkat dan kutuk<sup>42</sup>.

## 3. Tanah

Tanah menjadi teologi yang penting oleh penulis sumber E terkait dengan Pemilihan Allah dan Perjanjian Allah dengan Israel.

Allah sebagai pemilik seluruh tanah menuntut kesetiaan umat termasuk seorang raja sebagai yang berdiam di atas tanah dan pengguna tanah.

Pernyataan bahwa Allah sebagai pemilik tanah dapat disejajarkan dengan beberapa kebudayaan bangsa sekitar terkait pemilikan tanah, seperti Kanaan dimana secara umum ditemukan hak milik atas seluruh tanah adalah milik raja sedangkan rakyat yang tinggal di atas tanah dan menggarap tanah adalah

---

<sup>41</sup> Marthin Noth, *The History Of Israel*, Great Britain, R & R Clarck Edinburg, 1958, 128-129

<sup>42</sup> John Bright, *A History of Israel*, London, SCM Press, 1967, 134 - 135

penyewa dengan ketentuan pajak yang berat dengan ketergantungan penuh pada pemilik tanah (baca: raja)(lihat I Samuel 8:11-17).

Penggunaan kekuasaan yang dimiliki manusia berdampak pada penindasan dan ketidakmerataan. Hal ini dilihat pada posisi raja yang mengklaim dirinya sebagai pemilik tanah, dari segi struktur menghadirkan penindasan yang merata bagi hidup rakyat, sebaliknya dengan Allah pemilik tanah setiap orang Israel berada dalam pemerataan hidup di atas tanah. Ini berarti orang Israel tidak boleh mengolah tanah di kalangan orang Israel tidak boleh ada yang mengklaim tanah adalah miliknya, atau tanah orang lain diklaim adalah miliknya dan tanah sendiri diolahnya seolah-olah tanah itu miliknya, pengecualian ialah status tanah terkait hukum warisan dan kekerabatan.

Serah dengan klaim Allah pemilik tanah dan pemberi tanah bagi Israel maka terdapat sejumlah hak dan kewajiban tiap orang Israel juga bangsa itu secara keseluruhan yaitu terhadap Allah, keluarga dan sesama. Konkritisasi tanggung-jawab kepada Allah dalam bentuk pemberian persembahan: persepuluhan, buah sulung sesuai hasil panen, hukum-hukum tentang panen yang harus dipatuhi, termasuk aturan sabat bagi tanah, tanah tidak ditanami dan penghapusan hutang-hutang.

Terhadap keluarga, tanggung-jawab dikonkritkan dalam bentuk hak atas tanah tidak bisa dipindah tangankan, baik itu dibeli ataupun dijual, tetapi harus dipertahankan dalam lingkup kekerabatan, penebusan tanah dalam garis kekerabatan, pewarisan tanah dan perkawinan levirat.

Teologia penulis sumber E menjadi dasar konstruk karya-karyanya seperti yang tampak pada teks tafsir.

## BAB III

### TAFSIR SOSIAL TERHADAP TEKS KELUARAN 23: 1 – 12

#### III.1. Teks Keluaran 23: 1- 12<sup>43</sup>

Dalam melakukan tafsir sosial, teks tafsir dihadapkan peneliti terkait penggunaan genre hukum yang menjadi kekhasan Israel secara apodiktik Adapun teksnya sebagai berikut:

**23:1** Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar.

**23:2** Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum.

**23:3** Juga janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya.

**23:4** Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kaukembalikan binatang itu.

**23:5** Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Haruslah engkau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya.

**23:6** Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya.

**23:7** Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah.

**23:8** Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar.

**23:9** Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir

**23:10** Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya,

**23:11** tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan

---

<sup>43</sup> Teks ini sesuai LAI

meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmu dan kebun zaitunmu.

**23:12** Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah.

### **III.3. Tafsir Sosial Teks Keluaran 23: 1 – 12**

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap teks, peneliti memilih genre yang digunakan penulis sumber, struktur dan sistem yang bersinergi dengan konteks sosial penulis dengan penggunaan teori Durkheim dalam penafsiran sosial teks.

#### **III.3.1. Agama sebagai perekat sosial**

Sastra hukum umumnya digunakan di Timur Dekat Kuno yaitu Sumeria, Babilonia, Asyur, Asia Kecil termasuk Israel. Teks-teks sastra dari tradisi hukum lisan disusun menjadi tertulis dalam rumusan bentuk kasuistik dan apodiktik. Kekhasannya bagi Israel disentralkan pada Tuhan dan dipandang sebagai instruksi Tuhan yang memiliki makna religius. Hal ini yang membuat hukum yang berlaku di Israel berbeda dari hukum yang berlaku di Timur Dekat Kuno.

Dalam dunia Timur Dekat Kuno, setiap kodeks hukum dianggap merupakan pemberian dewa atau ilah. Masyarakat di dunia tersebut memandang hukum yang dihasilkan tidak dilihat sebagai keputusan raja agung yang diproklamasikan tetapi dilihat sebagai tuntutan Allah bagi raja yang telah diberikan mandat oleh sang raja tersebut<sup>44</sup>. Terkait penggunaan sastra ini, digunakan penulis sumber E dalam karya Keluaran 23:1-12.

Penulis sumber ini menyatukan sastra hukum dengan elemen tradisi tentang perjanjian yang Yahweh buat dengan leluhur Israel. Hal ini berangkat dari konsep Suzerain Vasal di mana raja besar mengikat

---

<sup>44</sup> I.J. Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008

perjanjian dengan vasal-vasalnya (raja taklukan).

Von Rad dalam Sipora Blandina Warella, bentuk perjanjian antara raja besar dan raja-raja bawahannya membangun kesepakatan sesuai dengan bentuk perjanjian di Timur Dekat Kuno secara khusus pada bangsa Het, yaitu:

1. Pembukaan
2. Sejarah sebelumnya di masa lampau
3. Deklarasi prinsip dasar
4. Peraturan-peraturan secara rinci
5. Doa kepada Allah sebagai saksi
6. Kutuk dan berkat<sup>45</sup>

Penulis Sumber E mengadopsi bentuk perjanjian dari sisi politik ini ke dalam sisi religius Israel, dengan melakukan penyesuaian pada konteks Israel.

Mencermati teologi perjanjian yang membingkai karyanya, Yahweh sebagai pihak yang mengikat perjanjian dengan leluhur Abraham, Isak, Yakub membutuhkan kesetiaan Israel dengan mengedepankan sejumlah kewajiban berupa sejumlah aturan hukum yang harus dipenuhi oleh mereka. Balasan terhadap kesetiaan vasal, raja besar memberikan jaminan perlindungan, keamanan, kesejahteraan dan lainnya.

Menarik bahwa penulis sumber menyusun elemen-elemen tradisi yang berbeda, menyatukannya menjadi satu kesatuan cerita dalam elemen tradisi tentang Yahweh adalah satu-satunya sembah 12 suku.

Kata Yahweh digunakan 6.800 kali dalam Alkitab menunjukkan status Yahweh dalam agama Israel adalah suatu kemutlakan<sup>46</sup>.

Penyembahan kepada Yahweh menjadi agama Israel karena merupakan suatu fakta sosial masyarakat tersebut. Dalam agama Israel ditemukan kelangsungan hubungan Yahweh baik dengan individu-individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Tidak mudah untuk dibayangkan bahwa suku-suku Ibrani kuno yang

---

<sup>45</sup> Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis*, Jawa Barat Indramayu, Penerbit Adab, 2022, 75

<sup>46</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983, 11

terpisah-pisah dapat menjadi satu kesatuan bangsa Israel, jika tidak ada unsur yang kuat untuk mempersatukan mereka. Tentunya unsur dimaksud tidak berasal dari luar suku-suku tersebut tetapi dari dalam.

Unsur politik sosial saja tidak cukup menjadi alasan kesatuan dan solidaritas yang terbangun. Unsur agama menjadi mutlak dalam mengikat kesatuan mereka karena bukan hanya sebatas solidaritas dan kesatuan tetapi unsur ini menjadi dasar penyadaran kritis Israel akan identitasnya di tengah kebudayaan bangsa sekitar yaitu kebudayaan Kanaan.

Merujuk pada fase awal Israel sebelum menjadi suatu masyarakat bangsa, secara umum ditemukan adanya proses adaptasi<sup>47</sup>, akomodasi<sup>48</sup> norma hidup dari suku pendatang dengan masyarakat penempat. Suku pendatang dapat mempertahankan identitasnya jika mereka memiliki norma yang kuat, dinamis dan mengikat yaitu Yahweh, dalam perjumpaan dengan kebudayaan atau norma bangsa penempat supaya mereka tetap homogen. Suku-suku Israel dimaksud berkonfederasi dengan tetap menunjukkan keunggulan penyembahan kepada Yahweh, sehingga agama Israel bukan hanya dipahami sebagai hal individu dalam kaitan dengan hal sakral tetapi secara sosial masyarakat bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Lama, komunitas atau kelompok sosial mendapat tempat penting di Israel. Individu merupakan representasi dari kelompok masyarakatnya. Rasa *ingrup* kuat dalam masyarakat tersebut, dalam keluarga dekat atau anggota rumah tangga di mana setiap individu memiliki rasa bahwa ia bagian dari suku-suku, identitas dirinya *include* dengan suku atau masyarakat yang mempercayai Yahweh. Dia adalah Allah satu-satunya yang memiliki hubungan yang khusus bagi individu dan masyarakat Israel. Masyarakat ini sangat mengandalkan Yahweh, beribadah kepada Yahweh dan Yahweh dilihat sebagai pemersatu utama mereka<sup>49</sup>.

Dalam teorinya tentang agama, Durkheim memandang agama

---

<sup>47</sup> Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan, <https://repository.uksw.edu/> diakses tgl 20. 08.2022

<sup>48</sup> Akomodasi ialah proses dimana individu dan kelompok yang tengah berkompetisi dan berkonflik supaya dapat menyesuaikan hubungan satu dengan yang lain dalam mengatasi kesulitan yang timbul dalam persaingan, pertentangan atau konflik, <https://www.detik.com>, diakses tgl 20.09.2022

<sup>49</sup> John Rogerson, Study perjanjian Lama Bagi pemula, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 79-81

sebagai bagian dari fakta sosial; merujuk pada agama Israel telah menjadi suatu fakta sosial yang fundamental dalam kehidupan masyarakat Israel. Dikatakan fundamental karena Yahweh dipandang supranatural dan sakralnya Yahweh dijaga oleh Israel dengan melaksanakan ritual dalam peribadatan mereka

Bleeker dalam Vriezen mengemukakan tentang ciri khas agama Yahweh sebagai sesuatu yang khusyuk yang sangat mendalam, berhadapan dengan kekudusan Allah, ciri khas Yahwism sebagai agama perorangan dan agama masyarakat Israel tampak dalam kenabian dan dalam hubungan Yahweh dengan individu-individu, termasuk ritual ibadat pada keluarga dan masyarakat<sup>50</sup>.

Agama ini menjadi agama para leluhur sekaligus menjadi pemersatu keduabelas suku yang berkonfederasi mengikat seluruh masyarakat Israel melalui aturan-aturan hukum, ritual dan lainnya dalam mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa pilihanNya di tengah bangsa-bangsa sekitarnya.

Terkait dengan hal ini mengarahkan kita pada apa yang disebut sakral dan profan dari agama.

Agama oleh Durkheim memperoleh defenisinya sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral: hal-hal yang dipisahkan dan dilarang - suatu keyakinan dan praktik yang menyatukan semua orang yang mematuhiya ke dalam satu komunitas moral "*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite into one single moral community, all those who adhere to them*". Hal ini berarti ada dua hal yang penting bagi Durkheim yakni komunitas religius, kepercayaan dan ritual, sehingga oleh Durkheim agama harus dikonseptualisasikan sebagai fenomena kolektif masyarakat.

Sifat sosial agama didasarkan pada perbedaan antara "yang

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 66, 68

sakral”<sup>51</sup> dan ”yang profan”<sup>52</sup>, oleh penulis sumber E yang terkait sakral adalah yang selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan suku-suku atau klan di Israel. Peristiwa-peristiwa besar yang dialami Israel dari pemanggilan dan pemilihan leluhur, pembebasan dari Mesir, teofani dan lain-lain mengantarkan Israel pada pengakuan adanya kesakralan Yahweh.

Bagi Durkheim konsentrasi utama agama terletak pada ”yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang sakral adalah hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sementara yang-profan adalah hal-hal yang di dalamnya larangan berlaku dan harus berjarak dari yang-sakral, *“sacred things are things protected and isolated by prohibitions; profane things are those things to which the prohibitions are applied and that must keep at a distance from what is sacred”* .

Konsep dasar sifat sosial agama ini mengarahkan kita pada logika sirkular dimana adanya pandangan bahwa agama Israel merupakan ekspresi ketuhanan sosial leluhur masyarakat Israel, tetapi juga sesuatu yang kolektif menyangkut dengan hal-hal bersifat sosial.

Berkaitan dengan itu ditilik konteks sosial Israel zaman penulis sumber E menghasilkan teks tafsir bahwa dari segi struktur Israel, pemerintahan yang ada setelah terpecahnya kerajaan Israel Raya atas dua kerajaan yaitu Israel Utara dan Israel Selatan, maka pemerintahan Israel Utara berada dalam proses akulturasi<sup>53</sup> dari pola pemerintahan yang kharismatik disertai hukum-hukum negara ke semi demokratis di mana terpraktekan peralihan pemeritahan raja demi raja yang memerintah atas Israel Utara.

Raja-raja Utara yang memerintah berkoalisi dengan pemerintahan raja bangsa kuat lainnya seperti Mesir juga Assyur supaya memperoleh jaminan

---

<sup>51</sup> Sakral dalam pandangan Durkheim yaitu selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati.

<sup>52</sup> Hal-hal yang bersifat profan merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

<sup>53</sup> Akulturasi ialah suatu proses sosial yang muncul dialami masyarakat dengan kebudayaannya yang dihadapkan pada adanya kebudayaan baru yang membawa konsekuensi penerimaan atau penolakan kebudayaan tersebut, Wikipedia, diakses tgl 07.09.2022

kesetiaan politik dan jaminan keamanan yang dinyatakan melalui melalui berbagai bantuan politik dan militer. Kesetiaan politik dijamin dengan pembayaran atau pemberian upeti secara teratur dan kompensasi politik secara sukarela.

Pergantian raja - raja Israel Utara yang memerintah berdampak adanya regulasi yang berpihak pada raja dan kalangan kerajaan dibanding masyarakatnya, antara lain dari sisi ekonomi adanya pajak yang ditetapkan bagi rakyat memberatkan mereka (rujuk suara kenabian abad ke-8 oleh nabi-nabi kecil: Amos, Hosea, Yoel, Mikha dan lain-lain yang menyuarakan keadilan dan kebenaran Yahweh, setia pada ikatan perjanjian dengan Yahweh yang disembah).

Pemerintahan raja-raja menghadirkan atmosfer dan iklim kultus yang mengantarkan pemerintah dan rakyat negerinya terbuka dalam pengembangan kultus penyembahan pada tempat-tempat penyembahan lokal yang terpusat di Horeb dengan melakukan ritual penyembahan terhadap Yahweh sekaligus penyembahan terhadap dewa-dewi. sehingga proses percampuran penyembahan terpraktekan.

Dampak akulturasi sosial bagi masyarakat di Utara melalui proses penerimaan dan adaptasi pola komunitas dimana relasi sosial menjadi terbuka terhadap tradisi dan kebiasaan orang-orang lokal di Utara. Hal ini tampak melalui aturan tradisi E yang memberikan jaminan terhadap individu dengan hak-haknya juga kepemilikannya.

Aturan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam relasi sosial terdapat kelas sosial orang kaya dan orang miskin dengan praktek penyimpangan dan pemutarbalikan keadilan, perampasan hak milik di antara masyarakat,

Pada teks sebelum teks tafsir (ayat 1-9) ditemukan hukum yang memberikan perhatian terhadap keadilan yang terpraktekan secara sepihak, perlindungan terhadap orang miskin dan lemah yang dilawan oleh orang kaya dan yang berkuasa. Dalam hubungan itu, agama Israel sebagai perekat sosial oleh penulis sumber E menghadapkan sejumlah aturan hukum

apodiktik<sup>54</sup> yang diimplementasikan pada ranah sosial kemasyarakatan, semua anggota masyarakat perjanjian harus menunjukkan empati satu terhadap yang lain, khusus bagi anggota masyarakat yang tidak beruntung. Hal ini berkaitan dengan dasar pandangan bahwa sebagai masyarakat mereka pernah memiliki pengalaman penderitaan yang sama. Konsep pembebasan tahun ke tujuh baik pada tanah maupun pada manusia - budak ditemukan pada Keluaran 23: 10-12 memuat pranata sabat yang dirujuk pada pola yang lebih tua yaitu pembebasan hari ketujuh, hari sabat istirahat. Selama enam tahun bercocok tanam dan panen, tanah dibiarkan selama setahun, apapun yang dihasilkan oleh tanah tanpa diolah, dibiarkan untuk orang miskin.<sup>55</sup>

Aturan yang dihasilkan dari realitas konteks masyarakat Israel, oleh penulis sumber terarah pada keterhubungan sosial yang merawat kehidupan di antara masyarakat tersebut. Agama dengan aturannya berimplikasi sosial sehingga agama tidak hanya dipahami dari sisi supranatural ataupun sakral, tetapi juga dari segi fakta sosial.

### **III.3.2. Agama sebagai kontrol sosial**

Struktur sosial masyarakat Israel Utara yang terdiri dari suku-suku Efraim dan Manasye berada dalam kelas sosial dimana kelas penguasa dan orang kaya berada pada puncak piramida di tengahnya orang miskin dan budak di lapisan bawah relasi sosial yang terbangun yaitu relasi penguasa dan yang dikuasai.

Kedua suku ini adalah suku besar yang berdiam di daerah yang subur dengan hasil pertanian anggur, minyak zaitu dan gandum. Hasil pertanian ini diserahkan sebagai komoditi ekspor andalan yang besar zaman raja Salomo<sup>56</sup>. Suku-suku ini menjadi kelompok sosial dengan swasembada yang jelas cirinya dalam mengatur kehidupan sesuai dengan adat, hukum dan kebiasaan mereka<sup>57</sup>.

Situasi real masyarakat berada dalam penderitaan akibat

---

<sup>54</sup> Marthin Noth, *Exodus*, Philadelphia, The Westminster Press, 1959, 188

<sup>55</sup> John I Durham, *World Bible Commentary – Exodus*, USA, Word Incorporated, 1987, 331

<sup>56</sup> Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, xiii

<sup>57</sup> John Rogerson, *Study Perjanjian Lama Bagi Pemula*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 74-75

tanggungan rakyat yang berat dari raja mengingat suku-suku Utara ini adalah suku-suku petani yang menyumbang besar hasil pertanian bagi kerajaan.

Secara geografis tanah yang subur ditempati kedua suku ini di mana kesuburan tanah diperoleh dari siklus angin yang membawa uap air dari Laut Mediterania ke daratan pedalaman ke arah Timur yang menghembusi kuat pegunungan sehingga berubah menjadi hujan<sup>58</sup>. Secara geografi, Utara lebih banyak menerima curah hujan yang tentunya tanah memberikan hasil pertanian yang lebih besar sedangkan hasil perternakan lebih kecil.

Dalam suatu masyarakat agrikultur bergantung pada siklus hujan, volume hujan, musim hujan itu sendiri. Hujan yang datang tepat waktu adalah sangat penting. Adapun kata ibrani yang digunakan untuk menunjukkan hujan ialah: *matar* yang menunjuk pada hujan secara umum, *yoreh* dan *malqos* adalah kata untuk awal dan akhir musim penghujan, *yoreh* – hujan awal yang datang pada musim gugur, memperlunak tanah hingga siap untuk dibajak dan ditaburi. Kata *gesem*, hujan lebat musim dingin menggenangi tanah dan mengisi kembali bak-bak air. *Malqos* – hujan akhir musim semi membantu pertumbuhan gandum dan jelai.

Selain curah hujan, embun (kata Ibrani *tal*), uap kelembaban udara memberikan sumbangan yang berharga (lihat Ulangan 33: 28)<sup>59</sup>.

Israel Selatan yang terdiri dari sepuluh suku yaitu suku Yehuda berdiam di dataran gurun Negev yang memiliki tingkat kesuburan tanah tidak sesubur wilayah Utara sehingga masyarakatnya tidak terlalu merasakan penderitaan yang hebat seperti masyarakat di Utara. Kesepuluh suku ini memiliki jenis pekerjaan umumnya penggembala ternak yang berpindah-pindah atau nomad<sup>60</sup>.

Dengan letak wilayah Israel Utara yang demikian dapat diperoleh gambaran tanah yang dimiliki untuk menghidupi kehidupan adalah tanah yang subur. Di Israel tanah dibagi secara luas sehingga semua keluarga

---

<sup>58</sup> *Ibid*, xii

<sup>59</sup> Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010, 98 - 99

<sup>60</sup> *Ibid*, xiv

memiliki tanah dan tanah tidak boleh dijual karena mereka bukan pemilik tanah, tanah hanya diolah oleh mereka. Di tengah realita tersebut, tanah menjadi hal yang urgent ditekankan.

Perkembangan ekonomi sosial mengantarkan para keluarga yang terkemuka di Sikkim dengan latar belakang pedesaan atau bahkan mempunyai relasi sosial dekat dengan warga desa khusus pemuda karena dari sisi kekuasaan mereka pun bergantung pada potensi pemuda penduduk desa yang rata-rata bekerja lebih banyak dan makan yang sedikit lebih berada pada garis kemiskinan yang kerap berutang dengan tanah dan jaminannya adalah kerja.

Terkait hak-hak penggarapan tanah secara kolektif berangsur-angsur dapat beralih tangan kepada orang-orang kaya dan para penggarap selanjutnya berada pada fungsi sebagai penyewa ataupun budak demi membayar hutang. Hal ini berarti adanya kesenjangan yang ekstrim antara kekayaan beberapa orang dengan kemiskinan banyak orang<sup>61</sup>.

Relasi penguasa dan yang dikuasai disinyalir melalui teks tafsir ini mengingat di Israel seperti di daerah-daerah lain di Timur Tengah, pada dasar kelas sosial bawah terdapat budak sebanyak limabelas persen. Kedudukan para budak dapat bervariasi seperti misalnya budak saul bernama Ziba mempunyai budak-bidaknya sendiri. Terhadap realita sosial yang dihadapi, penulis memberikan perhatian kepada lapisan kelas yang ditindas oleh penguasa tetapi juga lapisan kelas atas: raja penguasa dan kalangannya.

Masyarakat Israel yang berdiam di tanah yang subur di Utara berada dalam kesyokan karena pajak yang mencekik leher mereka, bahkan banyak di antara masyarakat di desa-desa dengan berat hati akhirnya melepaskan tanah yang dimiliki untuk membayar utang tetapi pada akhirnya menyerahkan dirinya untuk pembayaran utang. Anggota masyarakat yang berutang dan mengalami kelaparan tanpa memiliki tanah, akhirnya menjadi budak supaya membayar utang lunas demi anak-anaknya ataupun dirinya sendiri.

---

<sup>61</sup> Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011, 82

Dari segi struktur, adanya klaim oleh raja bahwa tanah adalah miliknya sehingga kesewenangan raja menimbulkan kemiskinan struktural. Hal ini bertentangan dengan pandangan Israel bahwa tanah adalah milik Yahweh yang diberikan kepada manusia untuk mengupayakannya. Aspek kesamaderajatan hak atas menjadi penting dimaknai setiap orang Israel sebagai individu ataupun sebagai masyarakat.

Oleh penulis sumber, ditegaskan bahwa Yahweh pemilik tanah menuntut kesetiaan Israel penerima janji tanah dalam melakukan kewajiban-kewajibannya baik terhadap Yahweh, sesama dan alam. Untuk maksud tersebut, penulis merumuskannya dalam bentuk hukum apodiktif sebagaimana teks tafsir yang harus diterapkan oleh masyarakat Israel Utara.

Durkheim mencermati agama dari segi fungsinya dalam mengukuhkan dan menegaskan kembali solidaritas kelompok, serta berbagai sesuatu yang memiliki signifikansi simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat. Agama akan selalu hadir bersama masyarakat, ketika agama menjalankan fungsi sosialnya.

Masyarakat Utara yang menyembah Yahweh memiliki satu kesatuan iman dan kepercayaan yang memberikan kontribusi besar terhadap solidaritas sosial yang kokoh baik di dalam masyarakat maupun individu. Agama Israel berperan menata atau mengorganisir, mengarahkan kehidupan sosial suatu masyarakat, atau dapat dikatakan agama menjadi kontrol sosial bersinergi dengan ekonomi, politik dan religius masyarakat Israel.

Kontrol sosial<sup>62,63</sup> menjadi suatu mekanisme yang berlaku dalam mengarahkan individu dan masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kontrol sosial dibuat oleh penulis sumber ini dalam bentuk hukum sebagaimana teks tafsir ini untuk memberikan keseimbangan sosial di tengah masyarakat Israel dengan struktur sosialnya.

---

<sup>62</sup> Kontrol sosial merupakan sekumpulan aturan yang menjadi standar yang mengikat individu dan masyarakat dalam suatu kehidupan masyarakat, Wikipedia, diakses tgl 17.09.2022

<sup>63</sup> Kontrol sosial yang dimaksudkan dalam penjelasan tafsir dan bukan teori kontrol sosial

Bagi Durkheim jiwa agama (*the spirit of religion*) terdapat dalam ide tentang Masyarakat (lihat buku berjudul *The Elementary forms of religious life*, Durkheim). Yang ditemukan dari interpretasi Durkheim terkait agama memberikan kontribusi makna bagi agama, bahwa pada dasarnya agama sangat menentukan bagi kehadiran dinamika sosial sebuah Masyarakat. Sederhananya peranan agama menjadi sangat penting dalam membangun dunia sosial dimana agama menjadi alat kontrol bagi seluruh tindakan para penganutnya disamping itu agama memberikan warna terhadap dinamika sosial masyarakat. Hal ini berarti jika agama diyakini benar dan teguh oleh penganutnya maka agama memberikan sumbangan bagi karakter agama penganutnya, pola pikir dan pola tindakan diwarnai agama.

Masyarakat Israel yang mengakui dan mempercayai Yahweh meyakini bahwa hukum dan peraturan dalam agama mereka diberukan oleh Yahweh untuk mengatur dan merawat kehidupan mereka. Kepatuhan ini didorong oleh keyakinan terhadap ajaran agamanya yang menjelaskan bahwa ada balasan di akhirat kelak bagi para pelaku yang melawan hukum, apalagi hukum larangan di dalam agama yang dianutnya. Kepatuhan terhadap larangan agama itu menjadi bukti bahwa agama merupakan alat kontrol paling efektif bagi seluruh tindakan manusia. Hukum dan peraturan itu ditaati pada setiap level struktur masyarakat dengan meyakini teodice retribusi.

Dari segi sosial, struktur masyarakat Israel, keluarga dan kelompok kekerabatan yang terorganisir memberikan sumbangan bagi tatanan tertib sosial berlangsung dengan cara setia menerapkan aturan hukum. Otoritas patrimonial di Israel dengan struktur tiga tingkat: pertama, tingkat *beth ab* (keluarga), tingkat kedua kerajaan, di mana raja berada pada posisi bapa keluarga bagi rakyatnya sehingga mereka bergantung penuh padanya dari hubungan personal dan ketaatan padanya, kompensasinya ialah raja memberikan perlindungan, pertolongan kepada mereka, meskipun posisi raja demikian Yahwehlah yang menempati posisi top patrimonial, tingkat ketiga, Yahweh adalah otoritas patrimonial utama di Israel.

Di dalam tradisi masyarakat Israel yang agraris, fokus utama yang

penting adalah keluarga. Konsep tentang keluarga tidak hanya menyangkut jumlah anggota tetapi juga persoalan kekuasaan dan pengaruh politik. Dalam tradisi orang Israel konsep tentang keluarga menjadi isu penting yang dibahas oleh ikatan klan dalam mempertahankan pengaruh status sosialnya. Konsep sosial berupa pengaruh ikatan keluarga menjadi dorongan penting dalam mengembangkan pola pertahanan diri dan bentuk infasi klan yang berperan pada proses sosial saat itu.

Mencermati kedudukan pasal 23 dalam struktur Kitab Keluaran, termasuk dalam Kitab Perjanjian pasal 20: 22 - 23: 33. Dalam Kitab dimaksud terdapat beragam hukum dan peraturan sipil, kultik dan kemanusiaan. Peringatan mengenai kasus-kasus hukum, yang terdiri dari keadilan sepihak, perlindungan kepada orang lemah dan miskin yang bertentangan dengan orang kaya dan kekuasaan dapat ditemukan pada pasal 23: 1 - 9<sup>64</sup>.

J.P. Hyatt juga menilik Keluaran 23:10 -12 berisikan sabat dan ayat 10-11, disejajarkan dengan aturan sabat pada teks Imamat 25:1-7, 20-22 dimana sabat tanah ditetapkan. Tanah tidak boleh diolah atau tanah dibiarkan kosong pada setiap tahun ketujuh, untuk alasan kemanusiaan, orang miskin yang adalah umat Allah di kalangan orang Israel supaya dapat makan, padi liar yang ditinggalkan bagi mereka juga binatang. Dari segi praktis, tanah dibiarkan tidak diolah untuk menjaga kesuburannya<sup>65</sup>.

Sesuai konteks penulis E maka sabat berlatar konteks agrikultur. Dikatakan demikian karena kehidupan agrikultur dan peternak menjadi pola hidup Israel: pola hidup nomad pastoral, mereka menjadi petani untuk menyokong kehidupan dan ternak mereka. Pada periode pre-monarkhi perintah kuno dalam Keluaran 23:12 merupakan indikasi terprakteknya ketaatan pada hari ketujuh dengan motivasi dasarnya ialah perhatian pada keseimbangan hidup manusia yang mengolah tanah.

E. Haag dalam Sipora Blandina Warella, dari etimologinya sabat

---

<sup>64</sup> J.P. Hyatt, *Exodus*, London, Marshall, Morgan & Scott Publ. Ltd, 1983, 245

<sup>65</sup> J. P. Hyatt, *The New Century Bible Commentary Exodus*, (London, WM. B. Eerdmanss Pub, Grand Rapids-Marshall, Morgan & Scott Ltd, 1971, 247

dari kata kerja yang berarti berhenti, tiba pada akhir, dalam perjanjian lama berkaitan dengan ketaatan pada hari ketujuh. Arti dasarnya: berhenti pada hari ketujuh dalam bentuk Qal ditemui 27 kali yang digunakan sehubungan dengan perintah untuk bersikap taat pada hari istirahat dan penghargaan terhadap sabat itu sendiri<sup>66</sup>.

Kata sabat digunakan lebih banyak menunjuk pada ketaatan berhenti bekerja pada hari ketujuh (20:8-11). Dua teks tua berisikan perintah ketaatan pada hari sabat secara tegas tanpa mengidentifikasi hal itu sebagai Sabbath (Kel. 23:12, bagian dari Kode Perjanjian, sumber E yang memelihara gagasan hukum pre-monarki; dan 34:21 yang adalah bagian Dekalog Kultik, sumber Y<sup>67</sup>, Dasa Sabda Ritual: Keluaran34: 14, 17-26; Dasa Sabda Ethis: Kel. 20:2-7). Meskipun demikian, kata kerja sabat ditemukan dalam Keluaran 23:12 dan 34:21 di mana hari ketujuh dikenal sebagai sabat dalam sejarah Israel yang paling tua.<sup>68</sup>

Dalam hubungan dengan sabat, konsep “membajak tanah dan memungut hasil panen” dibatasi fungsinya secara lebih pada totalitas aktivitas memasuki tahun. Hal khusus yang ditemukan ialah horizon konsepnya justru merupakan model kultur agraris Israel ketika berada di Kanaan.

Sabat dari segi praktis memberikan ruang bagi pekerja, tanah bahkan binatang untuk berada dalam proses menjaga keseimbangan fisik. Manusia, tanah dan binatang dalam satu mata rantai pengolahan dan produksi hasil tanah diberikan hari khusus untuk berada dalam pemulihan. Sabat bagi tanah menjadi sistim jaminan dari segi pertanian di mana dilakukan pembebasan tanah selama satu tahun tidak diolah oleh petani, tanah dibiarkan selama setahun mengalami proses pemulihan demi kesuburan tanah karena iklim tanah.

---

<sup>66</sup> Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis*, Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab, 2022, 143

<sup>67</sup> Sumber ini disebut sumber Y (atau Yahwis) sesuai penggunaan nama Yahweh (YHWH) bagi nama Allah. Sumber ini sumber tertua memiliki makna teologia yang sangat penting...tujuan cerita tradisi Y baru sebatas peletakan dasar bahwa tanah Kanaan adalah tanah yang telah dijanjikan Allah kepada mereka, Dan penaklukan yang diceritakan oleh tradisi ini baru sebatas penaklukan wilayah Yordan Timur. Tradisi ini berkembang di Israel Selatan, lahir setelah Daud menjadi raja atas Israel, Agus Santoso, *Satu Iota takkan Ditiadakan*, (Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014), 33-35

<sup>68</sup> Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol. 4*, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991, 249

Iklim tanah di Israel dan Palestina umumnya adalah iklim subtropis, sehingga pengaruh angin dan hujan menjadi penting untuk agregasi tanah. Membiarkan tanah tidak diolah selama waktu yang ditetapkan dalam pola agrikultur Israel adalah perbaikan agregasi tanah, suatu usaha semaksimal mungkin agar kandungan bahan organik dalam tanah berada dalam tingkat yang menguntungkan, tanah mengalami masa pemulihan.

Dalam proses pemulihan tanah secara alami sepanjang tahun tidak ditanami dapat dilihat bahwa sumber utama bahan organik tanah ialah jaringan tanaman, baik yang berupa serasah tanah atau sisa-sisa tanaman, yang setiap tahunnya dapat tersedia dalam jumlah yang besar sekali. Batang dan akar tanaman misalnya akan terombak oleh jasad-jasad renik dan akhirnya akan menjadi komponen tanah, dengan demikian maka jaringan tanaman tingkat tinggi itu merupakan makanan bagi berbagai jasad tanah, hewan pemakan tanaman, kotorannya ataupun hewan yang telah mati (bangkai) akan mengalami proses perombakan yang sama dan akhirnya menjadi bahan organik tanah pula.

Dengan demikian secara ringkas dapat ditegaskan bahwa bahan organik tanah merupakan hasil perombakan dan penyusunan yang dilakukan jasad renik tanah, senyawa penyusunannya adalah tidak jauh berbeda dengan senyawa aslinya, yang tentunya dalam hal ini ada berbagai tambahan bahan seperti glukosamin (hasil metabolis jasad renik).

Pengolahan tanah tanpa menerapkan teknik yang sesuai akan menyebabkan kerusakan tanah, dapat dikatakan bahwa hancurnya sebahagian terbesar agregat adalah akibat daya rusak alat-alat pengolahan tanah. Memang setiap bentuk pertukaran pada tanah akan menghancurkan agregasi, akan tetapi dengan menerapkan teknik yang sesuai, menurut keharusan yang perlu dilakukan, maka keadaan tingkat kerusakan akan dapat dikurangi. Demikian pula pengangkutan bahan organik keluar sewaktu panen akan mengurangi sumber bahan organik tanah.

Pembentukan senyawa-senyawa organik yang terganggu akan memungkinkan pula terjadinya penghancuran agregat-agregat, terutama oleh daya rusak butir-butir hujan atau aliran selama masa era. Penentuan

tanaman yang diusahakan tidak tepat dapat menurunkan pula dengan cepat kandungan bahan organik tanah.

Mengenai aktivitas membajak tanah dan memungut hasil panen di Israel berhubungan dengan kondisi fisik geografis dan cuaca di Israel yang memperlihatkan bahwa hujan pertama turun pada bulan Oktober-November dan tanah sudah cukup memadai untuk dilunakan, petani mulai menggarap tanah dengan memakai bajak penggaruk. Pada saat yang sama ia akan menaburkan benih dari sebuah keranjang, yang kemudian diikuti oleh pembajakan kedua untuk menutupi biji benih itu. Pada saat panen, si petani akan memegang batang gandum dengan tangan dan memotongnya dengan sabit melengkung yang dipasangi dengan beberapa mata pisau baru.<sup>69</sup>

Menurut Marthin Noth, perintah sabat adalah kewajiban sebagaimana dalam dekalog bahwa Israel memberikan perhatian langsung penyembahan pada Allah. Perintah ini mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat di Israel. Isi dekalog adalah suatu laporan singkat tentang kumpulan tuntutan dasar yang dibuat oleh Allah bagi Israel dalam penghargaan akan penyembahan dan kehidupan manusia dalam masyarakat, binatang termasuk tanah.

Penulis sumber E memiliki referensi konteks Israel yang telah menetap berada pada era kerajaan bahwa sabat tidak sebatas berhenti bekerja pada hari ketujuh tetapi berhubungan dengan hari raya dan hari besar Israel kuno (2 Rj 4:23; Yes. 1:23, Hos. 2:13) di mana sabat tampaknya sering dihubungkan dengan bulan baru dalam siklus bulan dan hari ketujuh dilihat pada periode pre-exilic mempunyai perbedaan, menurut dekalog (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15) yang secara resmi digabungkan.

Penyamaan sabat, hari ketujuh, dapat ditemukan dalam Dekalog (Kel. 20:8-10; Ul. 5:12-15). Untuk hal ini dapat dilihat pada Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel. 34:18,21) sehubungan dengan Paskah di mana diberlakukan sebelum dan selama periode Israel menetap di Kanaan. Orang Israel makan roti tersebut ketika berangkat keluar dari Mesir dan melakukan

---

<sup>69</sup> Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010), 101.

perjalanan pengembaraan. Roti Tidak Beragi mengingatkan Israel untuk menghasilkan makanan di tanah yang Allah berikan untuk pertama kali dan selanjutnya menjadi suatu tanda pemenuhan janji Keluaran dari Mesir.

Bagi peneliti, kepercayaan Israel kepada Allah mengarahkan pola pikir dan pola hidup mereka terhadap penggunaan tanah demi meningkatkan kesejahteraan hidup di Palestina. Dalam teks Keluaran 23:10-12 memiliki beberapa orientasi seperti pada aspek religius yaitu berhenti mengelola tanah pada hari sabat untuk maksud penyembahan kepada Allah; pada aspek sosial yaitu berhenti mengelola tanah pertanian supaya orang miskin dapat mengambil hasilnya; secara ekonomi yaitu hasil produksi menjadi baik disamping secara ekologis, tanah dan binatang mendapat ruang untuk tidak berproduksi.

Penulis sumber E menggunakan sabat untuk menunjukkan bagi Israel prinsip religius, ekonomi, ekologi dan sosial berada dalam tatanan keseimbangan. Pranata sabat memberikan isyarat bagi Israel untuk tidak semata melihat aspek ekonomi dari tanah tetapi juga religius, sosial dan ekologi. Sabat bagi Yahweh, sabat bagi sesama dan sabat bagi alam. Hal ini berarti agama Israel memiliki fungsi sosial yang diimplementasikan untuk menjaga substansi perjanjian yang telah dibuat dengan para leluhur.

Dengan kata lain, aturan yang terdapat pada teks Keluaran 23:10-12 yang merupakan bagian dari kumpulan hukum, ketetapan Allah pada kodeks Perjanjian yang bermuatan moral, sosial dan keagamaan (Kel. 20:18-23:33) dan mendapat legitimasi melalui perjanjian (Kel. 24). Kumpulan aturan, hukum, ketetapan itu menjadi alat kontrol sosial bagi tertib kehidupan Israel, sehingga agama dalam fungsi sosialnya terposisi di ruang sosial masyarakat Israel Utara.

#### **III.4. Nilai Sosial Teks keluaran 23: 1 – 12**

Dalam melakukan tafsir sosial terhadap teks penelitian, peneliti menemukan beberapa nilai sosial teks yang menjadi pesan sosial secara universal yaitu:

1. Sabat berdimensi religius. Agama (Israel) sebagai agama individu juga agama masyarakat tidak semata melihat aspek

supranatural atau sakral tetapi juga dimensi sosial.

2. Sabat berdimensi sosioekologi. Aturan hukum agama dihasilkan dalam upaya menjaga relasi individu, masyarakat dengan Tuhan yang disebarkan juga relasi sosial di antara sesama dan relasi dengan alam.
3. Sabat berdimensi sosial yang mengedepankan solidaritas sosial masyarakat di tengah kemiskinan supaya tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

#### **III.4. Relevansi Nilai Sosial Teks Keluaran 23 : 1-12**

Masalah sosial di Maluku yang menarik perhatian para penulis di antaranya masalah tanah dan aktifitas masyarakat pada hari minggu. Ada banyak konflik mengenai tanah dan batas tanah baik oleh perorangan, kelompok marga, maupun desa dan/atau Negeri. Fakta mengenai tanah dan/atau lahan pertanian khususnya di Maluku menunjukkan bahwa masih dijumpai banyak sengketa tanah baik mengenai batas tanah, kepemilikan tanah, jual beli tanah maupun luasnya tanah yang menjadi lahan tidur.

Penguasaan Tanah Negeri yang dimiliki setiap negeri di Maluku banyak menimbulkan konflik horisontal mengenai batas tanah yang tidak jelas batasannya (Nugroho, 2018), bahkan permasalahan yang berhubungan dengan hak kepemilikan atas tanah ulayat oleh masyarakat hukum adat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Lewedalu et al., 2021). Beberapa contoh sengketa tanah pada masyarakat Hukum Adat di Maluku yaitu di Woirata, Kecamatan Pulau-pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku (Lewedalu et al., 2021), persoalan batas tanah antara negeri Pelau, dusun Ori dengan Negeri Kariu (Noya, 2022), serta di Negeri Wotay Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah (Uktolseja et al., 2021).

Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan adanya tumpang tindih kepemilikan dan penguasaan lahan yang berpotensi memicu konflik sosial. Menurut Nugroho, potensi konflik disebabkan karena sejumlah instansi memiliki peta berdasarkan sektoral serta kepentingan masing-masing, sehingga dapat menimbulkan masalah baik antara pemerintah daerah dengan pengusaha, pemerintah daerah dengan masyarakat, pengusaha dengan masyarakat, maupun

antar sesama instansi pemerintah(Nugroho, 2018).

Pada sisi lain perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif dan instan. Ditunjang oleh kebiasaan perayaan-perayaan pesta seperti acara baptisan, peneguhan sidi, wisuda, anak mau tes polisi, tes tentara dan lain-lain yang tentu saja membutuhkan biaya yang besar. Sering terjadi untuk memenuhi pola hidup seperti itu maka solusinya adanya menjual tanah yang sifatnya temporal. Jual beli tanah kemudian berpotensi menimbulkan konflik.

Persoalan lainnya adalah masih banyaknya lahan yang belum digarap secara maksimal sehingga menjadi lahan tidur. Hasil pertanian di Maluku pada umumnya baru dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, belum sampai kepada peningkatan ekonomi keluarga(Karyani & Waas, 2019). Sebaliknya pada daerah-daerah tertentu di Indonesia pengelolaan tanah sebagai lahan pertanian sama sekali tidak mengenal 'istirahat' disebabkan kurangnya lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian menjadi salah satu penyebab berkurangnya lahan pertanian seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan(Hastuty, 2017).

Keadaan tersebut sesuai dengan konteks pertanian dengan pengelolaan lahan pertanian secara berpindah-pindah. Namun demikian konsep tersebut menjadi persoalan ketika lahan pertanian semakin sempit menyebabkan tidak memungkinkan untuk bercocok tanam secara berpindah-pindah. Sebaliknya pengelolaan lahan pertanian secara modern dapat dilakukan tanpa mengistirahatkan tanah dengan tetap menjaga kesuburan tanah.

Tafsiran sabat sebagai istirahat dikemukakan oleh banyak penelitian terhadap teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai tema tersebut. de Villiers dan Marchinkowski menekankan pada aspek spiritual dari Sabat namun tidak mengabaikan makna sabat sebagai istirahat. Mereka mengemukakan istirahat pada beberapa hal seperti; istirahat dalam liturgi, istirahat yang lain, istirahat bermain, serta istirahat dalam sukacita(Villiers & Marchinkowski, 2021). Budhi dan Waruwu mengemukakan konsep sabat sebagai teologi istirahat, di mana pada hari tersebut umat TUHAN harus berhenti dari segala pekerjaannya(Budhi, 2021; Waruwu, 2020) Sabat atas tanah juga dimaknai secara harfiah sebagai membebaskan tanah tanpa ditanami.

Menurut para penulis, sabat sebagai istirahat dari pekerjaan relevan saat dibicarakan pada konteks di wilayah perkotaan dengan julukan kota tersibuk dunia seperti Seoul, Paris, New York, Tokyo, London, Shanghai, Beijing, Moskow, Hongkong, Mumbai dan lainnya.

Sabat dilihat kontribusinya dengan konteks pertanian di Maluku yang sebagian besar bertani tanaman umur panjang sehingga masalah jam kerja pada umumnya jauh lebih sedikit dibanding jam istirahatnya. Fakta banyaknya lahan tidur mengindikasikan para petani tidak memerlukan waktu istirahat agar diseimbangkan dengan waktu kerja sebaliknya membutuhkan waktu kerja yang lebih agar dapat diseimbangkan dengan waktu istirahatnya.

Memahami sabat sebagai istirahat berdampak pada luasnya lahan tidur yang tidak terkelola dengan baik. Sabat atas tanah idealnya juga bermakna sosial artinya dapat mengatasi ketimpangan sosial tetapi faktanya Maluku masih termasuk propinsi miskin serta adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi. Data bulan Maret 2021, menunjukkan bahwa Maluku menduduki posisi ke-4 propinsi termiskin di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin mencapai 321.81 ribu jiwa (17.87%)(Latupeirissa et al., 2022), sedangkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi berada pada taraf tinggi dengan klasifikasi wilayah pertumbuhan ekonomi yang bervariasi. Kota Ambon berada pada daerah Makmur, Kota Tual berada pada daerah tertekan dalam proses pembangunan dan 9 Kabupaten lainnya berada pada daerah makmur yang sedang menurun(Lamere et al., 2016).

Fenomena sosial lainnya yang menarik perhatian para penulis adalah aktifitas masyarakat pada hari minggu. Umat Kristen di Maluku pada umumnya kecuali jemaat dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, memahami dan menerima hari minggu sebagai hari sabat sehingga aktifitas apapun di hari minggu akan menimbulkan pro-kontra.

Hari minggu adalah hari umat Kristen beribadah kepada TUHAN, dan pada saat yang sama beristirahat dari semua aktifitas. Umat Kristen yang berkerja pada kantor-kantor baik instansi pemerintah maupun swasta berlibur pada hari minggu demikian juga dengan aktifitas lain: petani di kebun maupun nelayan di laut.

Kebiasaan ini berkembang dari pemahaman sabat sebagai hari istirahat. Menurut para penulis ada masalah mengenai konsep tersebut sebab di satu sisi,

umat tidak bekerja seperti biasanya namun di sisi lain angka kehadiran jemaat pada ibadah minggu di gereja tidak berbanding. Menurut pengamatan para penulis angka kehadiran jemaat tidak sebanding dengan total jumlah jemaat yang terdaftar.

Berbagai fenomena tersebut terhubung dengan konsep sabat yang disebutkan dalam Alkitab dan para penulis melihat teks Keluaran 23:1-12. Aspek kepedulian sosial terhadap sesama tersirat dalam teks Keluaran 23:1-12 memungkinkan seseorang dapat menunjukkan empatinya, waktu, hasil lahan tanah untuk membantu sesamanya. Dalam prakteknya masyarakat yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi memiliki sifat individualisme yang tinggi sehingga dalam kasus tertentu memunculkan konflik baik dengan sesama tetapi juga konflik dalam keluarga.

Teologi tentang tanah dapat didasarkan pada teks Keluaran 23:1-12. Menurut Boorer, bagian akhir korpus pada Keluaran 23:10-17 menawarkan kalender festival yang referensi utamanya mengenai hari Sabat. Ketentuan enam tahun untuk sabat sesuai dengan ketentuan mengenai budak dalam Keluaran 21:1.

Peraturan Sabat menyangkut beberapa hal antara lain: istirahat untuk tanah, kesejahteraan orang miskin, binatang liar, lahan pertanian, hewan peliharaan serta pembatasan bagi budak (Boorer, 2014). Alasan langsung dari keharusan menghormati hari ketujuh adalah alasan filantropi dan ekonomi, dan perintah dalam ayat 13 menunjukkan kebaikan Tuhan yang sesungguhnya di balik hal tersebut (Jones, 1984).

Itulah sebabnya penting untuk mereinterpretasi makna sabat atas tanah menurut Keluaran 23:1-12 serta relevansinya pada masyarakat saat ini sebagai berikut:

Keluarannya 23:1-12 menyebutkan dua bentuk sabat yaitu tahun sabat untuk tanah (10-11) dan hari sabat untuk istirahat dari pekerjaan (12). Setelah enam tahun menabur dan mengumpulkan hasil tanah, maka pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya (*tisym<sup>e</sup>tennâ*) dan meninggalkannya (*un<sup>e</sup>tasyettâh*) begitu saja. Kata kerja *tisym<sup>e</sup>tennâ* dan *un<sup>e</sup>tasyettâh* hampir sinonim dan terkesan berarti pembiaran, namun demikian memiliki makna yang mendalam. Dua bentuk sabat tersebut saling terkait dengan analisis terhadap teks Keluaran 23:10

### **1..Sabat berdimensi religius**

Perintah menghormati hari sabat dan/atau tahun sabat sarat dengan makna

religius. Aspek ini terlihat dari bagaimana penulis sumber E menjelaskannya tidak sebatas berhenti bekerja pada hari ketujuh dan/atau tahun sabbat untuk tanah tetapi juga berhubungan dengan hari raya dan hari besar keagamaan Israel kuno (2 Rj 4:23; Yes. 1:23, Hos. 2:13) seperti paskah. Di mana perayaan roti tidak beragi dan hari ketujuh untuk istirahat merupakan bagian dari sejarah keselamatan (Noth, 1962, pp. 160–162). Childs menegaskan bahwa isi utama dari hukum tentang sabbat adalah kultus. Ia kemudian mengidentifikasi teks Keluaran 23:10-19 sebagai bagian dari kalender kultus (Childs, 1976).

Tidak terlihat dari teks tersebut korelasi perintah sabbat dengan aspek rohani namun demikian etiologi hari Sabbat didasarkan pada penciptaan alam semesta sehingga pemeliharaan hari Sabbat merupakan pengakuan akan Yahweh sebagai pencipta (Seters, 1999). Silva mengemukakan hal sama bahwa Sabbat tidak hanya sebagai tanda Perjanjian antara Yahweh dengan Israel melainkan secara teologis dibangun berdasarkan hari ketujuh penciptaan (Silva, 2015).

Itulah sebabnya mencemarkan hari Sabbat sama dengan bersaksi bahwa Tuhan tidak menciptakan dunia dalam enam hari, atau beristirahat pada hari ke tujuh. Pemahaman tentang perintah tersebut mengungkapkan gagasan bahwa Israel menghormati Allah melalui hubungan sosial (Langston, 2006).

Penekanan sabbat sebagai hari ke tujuh penciptaan berimplikasi pada larang penyembahan berhala. Menurut Novak, Yudaisme, Kristen, dan Islam, melihat penyembahan berhala sebagai dosa utama sebab dosa penyembahan berhala merupakan penolakan paling mendasar akan kebenaran bahwa hanya satu Tuhan yang telah menciptakan kita dan hanya satu Tuhan yang harus dipatuhi oleh semua manusia tanpa syarat (Novak, 2005). Pelaksanaan hari Sabbat merupakan penangkal ampuh untuk sistem kekuasaan yang tidak manusiawi. Secara teologis, ini adalah desakan bahwa dunia bukan milik para pemangsa melainkan milik Pencipta langit dan bumi yang berkehendak agar mereka yang diciptakan menurut gambar Allah tidak dapat direduksi menjadi komoditas (Brueggemann, 2016).

Kata Ibrani *syāmat* yang diterjemahkan dengan ‘membiarkannya’ secara harfiah artinya melepaskan dan/atau mengistirahatkan. Itulah sebabnya Runic menjelaskan konsep sabbat sebagai istirahat yang kemudian dihubungkan dengan Ibrani 4:2-4 di mana Allah beristirahat pada hari ke tujuh. Ia menyebutkan tentang

istirahat yang lebih tinggi yaitu TUHAN yang beristirahat dan menikmati waktu berkualitas dengan ciptaannya(Runić, 2022). Dengan demikian, konsep sabat sebagai istirahat melampaui konsep istirahat itu sendiri tidak hanya untuk menjaga keseimbangan antara kerja dan istirahat sebagaimana yang dikemukakan oleh Pengubahas dan Napitupulu(Pengubahas & Napitupulu, 2021), melainkan bermakna persekutuan dengan Allah.

Sabat sarat dengan nilai-nilai spiritualitas sebagaimana dikemukakan oleh para teolog antara lain: sabat sebagai anugerah bahkan di tengah dosa manusia yang menodai ciptaan yang sangat dikasihi Allah ini(Brueggemann, 2016), sebagai hari yang kudus dan tanda perjanjian kekal antara Yahweh dan umat-Nya(Seters, 1999), sebagai latihan rohani untuk memulihkan dan menyegarkan yang pada akhirnya berkaitan dengan pencarian kedewasaan dan pertumbuhan rohani(Villiers & Marchinkowski, 2021), sebagai penyembahan kepada Allah(Noth, 1962), dan/atau sebagai ibadah yang harus menjadi bagian dari sabat, di mana sabat mengembalikan kita sebagai manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Tuhan(Friesen, 2015).

## **2. Sabat berdimensi sosial ekologi**

Pentingnya teologi tentang tanah sehubungan dengan Allah yang memilih dan membuat perjanjian dengan Israel. Klaim kepemilikan Allah atas tanah dapat disejajarkan dengan sistem kepemilikan tanah dalam beberapa kebudayaan sezamannya. Sebelum orang Israel menduduki Kanaan, hak kepemilikan seluruh tanah dipegang oleh raja. Warga yang hidup di atas tanahenggarapnya sebagai petani dan penyewa yang bergantung pada raja, biasanya dengan beban pajak yang berat. Tuntutan kekuasaan manusia yang mengakibatkan ketidakmerataan dan penindasan, dan sekarang dinyatakan sebagai milik Allah sendiri. Seluruh tanah itu adalah miliknya dan karena itu ia sendiri yang berhak untuk menuntut kesetiaan dari umatnya.

Di bawah seorang raja sebagai pemilik tanah, rakyat hidup dalam penindasan yang merata. Di bawah Allah sebagai pemilik tanah Israel hidup dalam kebebasan yang merata. Kalau Allah adalah pemilik tanah maka tidak boleh ada seorang Israelpun yang tanah sendiri seolah-olah ia memilikinya, sehingga ia dapat bertindak semaunya, juga tidak ada seorang Israelpun boleh menaruh klaim atas tanah orang Israel lainnya, kecuali sesuai dengan hukum-hukum warisan dan

kekerabatan. Bahkan seorang rajapun hanyalah seorang penyewa tanah milik Allah.

Konsep tentang tanah sebagai milik Allah dan pemberian Allah menghasilkan serangkaian hak-hak dan tanggung-jawab yang besar, baik untuk bangsa itu secara keseluruhan maupun untuk perorangan. Tanggung-jawab tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu: tanggung-jawab kepada Allah, tanggungjawab kepada keluarga dan kepada sesama. Tanggung-jawab kepada Allah dinyatakan dalam bentuk persembahan persepuluhan dan persembahan buah sulung dari panen, hukum-hukum panen, peraturan sabat yang menyangkut tanah, yaitu tahun ketika tanah tidak ditanam dan hutang-hutang dihapus.

Tidak ada kepastian bahwa sabat atas tanah apakah muncul dari mitos ataukah dikemukakan untuk kepentingan pertanian dan/atau hukum di Israel yang menghormati tanah namun yang pasti bahwa konsep tersebut kemudian diberi penjelasan teologis.

Tanggung-jawab kepada keluarga mencakup hukum dasar tentang tanah sebagai hak milik yang tidak dapat dipindahkan; tanah tidak boleh dibeli dan dijual melainkan harus dipertahankan dalam kerangka kekerabatan. Prinsip ini kemudian ditunjang oleh tanggung-jawab kekerabatan lainnya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan tanah, seperti prosedur penebusan, peraturan pewarisan dan perkawinan levirat.

Penggunaan kata menabur (*tizra'*) dan hasil (*t'bu'â*) terkait dengan tanah (*'erets*), serta adanya ruang lingkup agraris menunjukkan bahwa interpretasi pertanian lebih cocok dengan konteks Keluaran 23:1-12. Menurut Kwakkel, metafora menabur kemudian mengungkapkan gagasan bahwa TUHAN akan memberikan umat-Nya tempat tetap di mana mereka dapat makmur, tumbuh, dan berkembang biak, seperti benih yang ditaburkan di ladang (Kwakkel, 2009). Sejarah pada umumnya menggambarkan Kanaan sebagai lahan subur yang berlimpah berbagai sumber makanan. Ada banyak referensi dalam Alkitab, khususnya Taurat yang menyebutkan makanan yang dihasilkan di Kanaan, yang disebut dengan trilogy 'gandum, anggur dan minyak' (Ul 14:23). Sesuai konteks penulis sumber E maka sabat berlatar konteks agrikultur. Artinya kehidupan agrikultur dan peternak menjadi pola hidup Israel: pola hidup penggembala yang berpindah-pindah, mereka menjadi petani untuk menyokong kehidupan dan ternak

mereka. Pada periode pre-monarkhi perintah kuno dalam Keluaran 23:12 merupakan indikasi terprakteknya ketaatan pada hari ketujuh dengan motivasi dasarnya ialah perhatian pada keseimbangan hidup manusia yang mengolah tanah. Selama Zaman Perunggu Menengah, sebagian besar orang tertarik pada penggembalaan sebagai pencaharian yang dapat diandalkan. Selain itu orang akan menerapkan strategi campuran yang menggabungkan pertanian dan hortikultura, dengan beralih dari satu strategi ke strategi lainnya jika diperlukan (Golden, 2004). Pada periode ini ada peningkatan tajam dalam pemukiman di dataran pantai. Lembah utara dan pedalaman yang berair baik bahkan lebih padat penduduknya, dan pertanian menjadi dasar penghidupan, dengan jelai dan gandum sebagai barang pokok utama (Golden, 2004, p. 84).

Kata sabat digunakan lebih banyak menunjuk pada ketaatan berhenti bekerja pada hari ke tujuh (20:8-11). Dua teks tua berisikan perintah ketaatan pada hari sabat secara tegas tanpa mengidentifikasikan hal itu sebagai Sabbath (Kel. 23:12, bagian dari Kode Perjanjian, sumber E yang memelihara gagasan hukum pre-monarkhi; dan 34:21 yang adalah bagian Dekalog Kultik, sumber Y. Sumber ini disebut sebagai sumber Y (atau Yahwis) berdasarkan penggunaan nama Yahweh (YHWH) sebagai nama Allah. Sebagai sumber tertua tentunya sumber ini memiliki makna teologia yang sangat penting. Cerita tradisi Y baru sebatas peletakan dasar bahwa tanah Kanaan adalah tanah yang telah dijanjikan Allah kepada mereka, dan penaklukan yang diceritakan oleh tradisi ini baru sebatas penaklukan wilayah Yordan Timur. Tradisi ini berkembang di Israel Selatan, lahir setelah Daud menjadi raja atas Israel (Santoso, 2014, pp. 33–35), Dasa Sabda Ritual: Keluaran 34: 14, 17-26; Dasa Sabda Ethis: Kel. 20:2-7). Meskipun demikian, kata kerja sabat ditemukan dalam Keluaran 23:12 dan 34:21 di mana hari ketujuh dikenal sebagai sabat dalam sejarah Israel yang paling tua (Bromiley, 1991, p. 249).

Dalam hubungan dengan sabat, konsep “membajak tanah dan memungut hasil panen” dibatasi fungsinya secara lebih pada totalitas aktivitas memasuki tahun. Hal khusus yang ditemukan ialah horizon konsepnya justru merupakan model kultur agraris Israel ketika berada di Kanaan. Sabat dari segi praktis memberikan ruang bagi pekerja, tanah bahkan binatang untuk berada dalam proses menjaga keseimbangan fisik. Manusia, tanah dan binatang dalam satu mata rantai

pengolahan dan produksi hasil tanah diberikan hari khusus untuk berada dalam pemulihan. Sabat bagi tanah menjadi sistim jaminan dari segi pertanian di mana dilakukan pembebasan tanah selama satu tahun tidak diolah oleh petani, tanah dibiarkan selama setahun mengalami proses pemulihan demi kesuburan tanah karena iklim tanah.

Menurut Hyatt, pertimbangan untuk tujuan praktis membiarkan tanah dengan tidak ditanami adalah agar tanah menghasilkan kesuburannya (Hyatt, 1971, p. 247). Iklim tanah di Israel dan Palestina umumnya adalah iklim subtropis, sehingga pengaruh angin dan hujan menjadi penting untuk agregasi tanah. Membiarkan tanah tidak diolah selama waktu yang ditetapkan dalam pola agrikultur Israel adalah perbaikan agregasi tanah, suatu usaha semaksimal mungkin agar kandungan bahan organik dalam tanah berada dalam tingkat yang menguntungkan, tanah mengalami masa pemulihan.

Dalam proses pemulihan tanah secara alami sepanjang tahun tidak ditanami dapat dilihat bahwa sumber utama bahan organik tanah ialah jaringan tanaman, baik yang berupa serasah tanah atau sisa-sisa tanaman, yang setiap tahunnya dapat tersedia dalam jumlah yang besar sekali. Batang dan akar tanaman misalnya akan terombak oleh jasad-jasad renik dan akhirnya akan menjadi komponen tanah, dengan demikian maka jaringan tanaman tingkat tinggi itu merupakan makanan bagi berbagai jasad tanah, hewan pemakan tanaman, kotorannya ataupun hewan yang telah mati (bangkai) akan mengalami proses perombakan yang sama dan akhirnya menjadi bahan organik tanah pula. Dengan demikian secara ringkas dapat ditegaskan bahwa bahan organik tanah merupakan hasil perombakan dan penyusunan yang dilakukan jasad renik tanah, senyawa penyusunannya adalah tidak jauh berbeda dengan senyawa aslinya, yang tentunya dalam hal ini ada berbagai tambahan bahan sep glukosamin (hasil metabolis jasad renik).

Pengolahan tanah tanpa menerapkan teknik yang sesuai akan menyebabkan kerusakan tanah, dapat dikatakan bahwa hancurnya sebahagian terbesar agregat adalah akibat daya rusak alat-alat pengolahan tanah. Memang setiap bentuk pertukaran pada tanah akan menghancurkan agregasi, akan tetapi dengan menerapkan teknik yang sesuai, menurut keharusan yang perlu dilakukan, maka keadaan tingkat kerusakan akan dapat dikurangi. Demikian pula pengangkutan

bahan organik keluar sewaktu panen akan mengurangi sumber bahan organik tanah. Pembentukan senyawa-senyawa organik yang terganggu akan memungkinkan pula terjadinya penghancuran agregat-agregat, terutama oleh daya rusak butir-butir hujan atau aliran selama masa era. Penentuan tanaman yang diusahakan tidak tepat dapat menurunkan pula dengan cepat kandungan bahan organik tanah.

Mengenai aktivitas membajak tanah dan memungut hasil panen di Israel berhubungan dengan kondisi fisik geografis dan cuaca di Israel yang memperlihatkan bahwa hujan pertama turun pada bulan Oktober-November dan tanah sudah cukup memadai untuk dilunakan, petani mulai menggarap tanah dengan memakai bajak penggaruk. Pada saat yang sama ia akan menaburkan benih dari sebuah keranjang, yang kemudian diikuti oleh pembajakan kedua untuk menutupi biji benih itu. Pada saat panen, si petani akan memegang batang gandum dengan tangan dan memotongnya dengan sabit melengkung yang dipasangi dengan beberapa mata pisau baru (King et al., 2012, p. 101).

### ***3. Sabat berdimensi sosial***

Para penulis membatasi sub judul sabat sebagai bentuk kepedulian sosial dengan menganalisis aspek kemanusiaan yang di dalamnya ada; orang miskin, budak dan orang asing dengan asumsi bahwa kelonggaran bagi binatang hutan, lembu, dan keledai yang disebutkan dalam konteks tersebut akan dijelaskan dalam sub judul lainnya yaitu sabat berdimensi ekologi atau sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Sabat dimaksudkan untuk menegaskan kembali implikasi sosial dari festival tersebut dan hal yang lebih penting dalam istilah kemanusiaan adalah formula yang tidak ditemukan sebelumnya yaitu, 'supaya hambamu dan pelayanmu boleh beristirahat sebaik kamu' (Epstein, 1986, p. 131).

Para teolog menekankan pada aspek kepedulian sosial dari perintah sabat atas tanah dalam Keluaran 23:1-12. Childs mengemukakan motivasi sosial yang berasal dari perasaan simpati kemanusiaan yang tulus kepada para bawahan dan makhluk hidup (Childs, 1976). Sedangkan Brueggemann menegaskan bahwa semua makhluk Tuhan, manusia dan bukan manusia, harus dihormati dengan cara yang nyata dan praktis (Brueggemann, 2016).

Kepedulian sosial oleh Meyers disebut sebagai kelonggaran bagi semua. Ia mengakui bahwa dasar pemikiran sabat dalam kitab Keluaran berbeda dengan Ulangan namun implikasinya bagi manusia adalah sama yaitu hari ke tujuh dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran bagi semua (Meyers, 2005). Kelonggaran menurut Teks Keluaran 23:1-12 diperuntukkan bagi orang miskin, binatang hutan, lembu, keledai, budak serta orang asing. Selain kelonggaran Sabat juga bermakna 'pembebasan' bagi kemanusiaan dengan didasarkan pada teks Ulangan 15 sebagaimana ditekankan oleh Gerhard von Rad bahwa sabat adalah 'suatu pembebasan untuk Tuhan' yang dilakukan setiap tujuh tahun sekali. Menurutnya, kekuatan istirahat sabat sekarang diteruskan dari pertanian ke dalam sistem ekonomi, beban hutang yang dihentikan (15:1-6) demikian juga ikatan budak yang mengalami pembebasan dan kemerdekaan (Rad, 1966).

Hari sabat dan tahun sabat disebutkan dalam judul perikop 'Peraturan tentang hak manusia' dimana ada berbagai persoalan sosial kemanusiaan dalam masyarakat Israel yang melatarbelakangi penegasan kembali hukum dengan implikasi sosial ditekankan oleh Epzstein dan Meyers. Motivasi historis hari sabat tersebut di antaranya kabar bohong (*syema' syawe'*), saksi yang tidak benar (*'ēd khamās*), kejahatan (*l'rā'ōt*), memihak (*teh<sup>e</sup>dar*), dusta (*midde<sup>e</sup>var-syeqer*), menerima suap (*w<sup>e</sup>syōqer*) dan sebagainya. Tuhan Yesus membenarkan tindakan demi kemanusiaan pada hari sabat yang dalam hukum Taurat dilarang. Ia membela murid-murid-Nya yang memetik gandum pada hari sabat (Mrk. 2:23-28), dan Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat (Luk 13:14; Yoh 5:9-10). Dalam percakapan-Nya dengan Orang Farisi Yesus menekankan pentingnya 'hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, (Mar 2:27 ITB). Dengan demikian sabat bukanlah istirahat melainkan bekerja untuk kemanusiaan sebab Sabat adalah salah satu bentuk kemanusiaan (Hyatt, 1971, p. 247).

Alasan diberikannya aturan tahun sabat atas tanah menurut Clarke adalah untuk menjaga kesetaraan, mengilhami manusia dengan rasa kemanusiaan (Clarke, 1997). Kepedulian sosial perlu dinyatakan berkenan dengan masalah-masalah kemanusiaan yang dinyatakan dalam kitab Keluaran 23:1-12 yaitu kemiskinan, perbudakan dan orang asing.

### ***Masalah Kemiskinan***

Kemiskinan menjadi masalah sosial di Israel pada zaman kerajaan yang disebabkan oleh alasan praktek feodalisme. Pemberian tanah kepada orang tertentu sebagai penghargaan karena jasanya bagi raja dan negara adalah suatu yang biasa dalam praktek feodalisme. Sistem tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip pembagian tanah secara adil dalam masyarakat Israel. Alasan lainnya adalah bunga pinjaman yang sangat tinggi (Kel 22:25; Im 25:35-37; Ul 23:19-20; Ams 28:8).

Ketika seorang meminjam pada orang kaya buat membeli bibit sebab panen yang kurang baik. Pinjaman tersebut bisa menjadikannya rugi karena gagal panen lagi dan dia harus melunasi pinjaman dan bunganya. Konsekwensinya adalah petani tersebut kemudian menjual tanahnya buat melunasi hutangnya. Itulah sebabnya semakin lama makin banyak tanah menjadi milik golongan yang tinggal di kota dan memeras para petani (Yes 5:8; Am 5:11; 6:1-6).

Kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin (Baker, 1995). Teks Keluaran 12:6 menegaskan bentuk ketidakadilan sosial terhadap orang miskin dengan menyebutnya sebagai 'memperkosakan hak orang miskin'. Orang miskin berhak mendapatkan 'makan' dari sesama bangsa Israel. Dorongan kemanusiaan semacam itu sangat berarti dalam masyarakat agraris Israel kuno, di mana kebanyakan orang terlibat dalam pekerjaan subsistem yang sulit (Meyers, 2005).

Sejalan dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dengan melakukan pengkajian terkait konsep tatanan sosial untuk melihat bagaimana masyarakat dapat hidup secara harmonis melalui konsep tersebut. Pengkajian tersebut dilakukan pada level makro dengan menilai bagaimana aspek masyarakat dapat berfungsi. Teori Fungsionalisme menjelaskan pemikiran Durkheim yang dijelaskan melalui pendekatan sistem (Lukes, 1972, p. 189)

### ***Sabat Menjamin Keberlangsungan Ekonomi***

Latar belakang Israel terletak pada kombinasi pertanian dan peternakan, dalam banyak kasus di lingkungan pegunungan (Halpern, 2012). Ketika mereka menetap di Kanaan maka tanah perjanjian merupakan suatu sumber daya alam yang

bernilai bagi mereka. Nilai tanah tampak pada perolehan manfaat tanah secara baik oleh setiap komponen ekosistem.

Penulis sumber E memberikan perhatian terhadap tanah sesuai dengan teologianya. Israel sebagai suku padang gurun mengalami proses perjumpaan dengan pola pertanian ketika menjadi penetap di Palestina. Israel mengalami perubahan sosioreligius, sosioekonomi dalam perjumpaan tersebut.

Segi sosioreligius Israel sebagai suku-suku yang berkonfederasi menetap di Palestina mempercayai Allah sebagai Allah pemersatu mereka yang telah memilih para leluhur dan memberikan janji-janji, di antaranya janji tentang tanah. Kepercayaan kepada Allah ini.

Allah mendapat pembobotan dalam totalitas kehidupan Israel dan sebaliknya totalitas kehidupan Israel mendapat pemaknaan sebagai suatu bangsa pilihan Allah di tengah bangsa lain di Palestina dengan cara menerapkan segala ketetapan, peraturan dan hukum yang dilegitimasikan berasal dari Allah di tengah totalitas kehidupan.

Praktek perbudakan di Israel Kuno tidak terlepas dari aspek ekonomi di mana keberadaan seorang budak Israel adalah karena alasan ekonomi. Bagi masyarakat agraris seperti Israel tanah memiliki nilai ekonomis yang penting karena menjadi tempat usaha.

Kepercayaan Israel kepada Allah mengarahkan pola pikir dan pola hidup mereka terhadap penggunaan tanah demi meningkatkan kesejahteraan hidup di Palestina. Namun praktek feodalisme 'memaksa' mereka menjual tanah sebagai tempat usaha mereka. Di mana tanah diperlakukan selaku barang dagangan yang bisa diperjualbelikan secara bebas sehingga terbuka peluang bagi keluarga Israel yang mampu untuk memperluas tanah miliknya kebalikannya keluarga Israel yang tidak mampu hendak menjual sebagian tanahnya kepada orang Kanaan.

Sistem hak tanah terkait dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kalangan bangsawan. Sehingga menghasilkan kesenjangan yang mencolok antara kalangan bangsawan, yang tinggal di kota dan memiliki tanah, dengan kalangan petani yang setengah merdeka serta kalangan budak yang mengerjakan tanah (Baker, 1995). Mereka yang kehilangan tanahnya berarti kehilangan sumber mata pencahariannya. Aturan sabbat atas tanah diberikan agar orang miskin, dan

budak dapat makan demikian juga dengan binatang hutan artinya aspek kepedulian sosial terhadap sesama berhubungan kebutuhan dasar manusia.

Keberlangsungan ekonomi dapat terjadi jika adanya keadilan ekonomi. Sabat menjamin keadilan ekonomi bagi masyarakat. Kenyataan adanya ketidakadilan dan ketidaksamaan derajat mendorong adanya aturan mengenai Sabat untuk mendesak kewajiban kewajiban berat kepada yang lebih mampu untuk meringankan beban hidup dari mereka yang tersingkir dalam persaingan yang bahkan sampai harus menjual dirinya ke dalam perbudakan (Browning, 2007, p. 272).

Bradford menyebut sabat sebagai tindakan sistemik prioritas untuk keadilan sosial dan keadilan ekonomi. Menurutnya prinsip-prinsip Sabat tentang keadilan ekonomi dapat berupa advokasi bagi para pekerja dengan upah minimum, hak-hak para pekerja di perusahaan ritel dan jasa makanan, dan untuk pajak transaksi keuangan atas perdagangan spekulatif berisiko tinggi yang tidak belum memberikan kontribusi nilai bagi perekonomian riil namun berdampak negatif pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Perlindungan sistemik bagi orang-orang yang rentan terhadap kemiskinan di bawah dinamika pasar alami (Bradford, 2015).

Hari Sabat adalah perjanjian antara Allah dan orang Israel dan juga merupakan perjanjian antara tuan dan hamba-hambanya, yang tidak bekerja pada hari Sabat sehingga Sabat tidak dinikmati oleh tuannya (Novak, 2005). Namun demikian keadaan tidak bekerja bagi para buruh dengan upah harian akan merugikan para buruh itu sendiri karena prinsip keberlangsungan ekonomi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain praktek sabat atas tanah berimplikasi serius pada para pekerja dengan upah harian. Lemos memberikan gambaran yang baik tentang keadaan tersebut. Sumber-sumber sastra berasumsi bahwa upah harian rata-rata dari seorang pekerja upahan adalah satu dinar, meskipun tarif tampaknya bervariasi menurut tingkat keahlian seseorang. Selain upah buruh harian, cuaca, penyakit, hari Sabat, dan masalah-masalah lain menghalangi para pekerja untuk bekerja setiap hari, sehingga satu dinar per hari hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan keseluruhan keluarga (Lemos, 2010, p. 125).

### ***Kemiskinan, Pengangguran dan Masalah Pendetang di Maluku***

Berhubungan dengan tema sabbat atas tanah, masyarakat Maluku sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Artinya bahwa tanah menjadi lahan usaha bagi mereka tidak hanya petani tetapi juga pengusaha kecil menengah. Menjual tanah dengan harga yang relatif murah berarti menjual 'mata pencaharian' tetapi juga menjual kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sebagaimana diketahui bahwa tanah memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan akan terus naik seiring bertambahnya waktu. Masyarakat perlu memahami bahwa tanah memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjamin keberlangsungan ekonomi masyarakat. Itulah sebabnya perlu upaya untuk meminimalisir penjualan tanah untuk kepentingan konsumtif. Selain itu penting untuk mengoptimalkan sistem-sistem kepemilikan dan pengelolaan tanah secara bersama seperti tanah Dati. Di mana kepemilikan Tanah Dati yang diwariskan secara turun temurun di dalam keluarga Dati.

Hasil analisis makna tahun sabbat menurut Keluaran 23:10-12 khususnya mengenai aspek kepedulian sosial mengemukakan beberapa isu kemanusiaan yang perlu didialogkan dengan konteks masyarakat Maluku antara lain masalah kemiskinan, perbudakan dan pendatang.

Pertama, munculnya orang miskin dan budak di Israel disebabkan oleh sistem perekonomian yang didominasi oleh feodalisme dengan bunga pinjaman yang tinggi. Keadaan serupa muncul sebagai fenomena sosial di Maluku di mana para rentenir berkedok Koperasi Simpan Pinjam yang meminjamkan uang dengan bunga yang sangat tinggi hingga mencapai 30% namun pemerintah tidak punya payung hukum untuk membatasi mereka. Hal itu diakui oleh Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM, Prof. Rully Indrawan. Menurutnya praktik rentenir telah menelan banyak korban dari kalangan menengah ke bawah yang memerlukan dana cepat untuk mengembangkan usaha (Sutiawan, 2019). Selain itu data statistik menunjukkan tingginya angka kemiskinan di Maluku. Menurut Kepala BPS Maluku, Asep Riyadi, jumlah orang miskin di Maluku periode Maret 2022 turun sebanyak 4,40 ribu orang. Yakni menjadi 15,97 persen atau 290,57 ribu orang dibandingkan kondisi September 2021 yang sebesar 16,3 persen atau 294,97 juta orang. "Kalau dibandingkan September 2021 turun 4,40 ribu

orang(Tuasamu, 2022). Namun demikian tidak menafikkan fakta bahwa maluku masih termasuk Provinsi dengan predikat miskin.

Kedua, data BPS Provinsi Maluku bulan Februari 2022 menunjukkan masih tingginya angka pengangguran di Provinsi Maluku yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6.44 persen. TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dari daerah perdesaan(Badan Pusat Statistik, 2022). Data BPS Provinsi Maluku tahun 2017-2022 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Maluku cenderung berfluktuasi dari masing-masing Kabupaten/ Kota. Jumlah pengangguran didominasi oleh jenis kelamin laki – laki dan penduduk berusia muda. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA). Penyebaran pengangguran di kabupaten/kota menunjukkan pengangguran terbanyak berada di Kota Ambon dan terkecil berada di Kabupaten Buru Selatan(Ramly & Ramly, 2022), Tingkat pengangguran tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu Indeks pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, serta naiknya inflasi (Saptenno & Maatoke, 2022). Petumbuhan ekonomi di maluku cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Proyeksi ekonomi Maluku di tahun 2022 akan tumbuh 4,44 persen dengan dilandasi tren serta indikator-indikator perekonomian daerah yang menunjukkan adanya peningkatan pola konsumsi(Soplanit, 2021). Namun demikian peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak sejlaan dengan pendistribusian pembangunan ekonomi pada pulau-pulau di Maluku sehingga tidak berkontribusi positif terhadap penurunan angka pengangguran (Cliff et al., 2017).

Ketiga, istilah anak negeri dan ‘orang dagang’ masih dominan digunakan untuk membedakan penduduk asli dengan para pendatang baik yang dari dalam Maluku maupun dari luar Maluku. Fakta banyaknya pendatang di Maluku dan khususnya kota Ambon baik yang telah ada sebelum maupun setelah konflik tahun 1999 menjadi potensi masalah sosial. Para pendatang pasca konflik misalnya masih sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal sehingga mengakibatkan kerenggangan sosial. Matakena dan Matatula dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa para pendatang baru di kota ambon pasca konflik 1999 sulit menginternalisasi nilai hidup orang basudara karena mereka sulit adaptasi dan masih mempertahankan kosmos daerah setempat(Matakena & Matatula, 2021).

Kondisi kesenjangan sosial yang tinggi antara pendatang dan penduduk asli memungkinkan mudahnya terjadi konflik. Konflik dapat terjadi dengan mudah ketika disulut oleh isu agama dan kesukuan seperti yang konflik melanda Maluku di tahun 1999(Irfan, 2022). Menurut para penulis, dalam konteks ini makna sabbat atas tanah sebagai bentuk kepedulian sosial dengan menjamin hak para pendatang secara ekonomis menjadi tidak relevan dengan konteks Maluku.

Kearifan lokal budaya Maluku yang menunjukkan kepedulian sosial yaitu budaya tolong-menolong dan kerjasama yang disebut dengan *Badati*, *Masohi* dan *Ma'anu*. Tolong-menolong ditemukan dalam budaya *badati* dan *Masohi*. *Badati* atolong menolong dalam bentuk materi atau tenaga untuk kepentingan orang lain, Sedangkan kerjasama disebut dengan istilah *ma'anu*. (Wakano, 2019). Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan informasi nilai-nilai tersebut turut mengalami pergeseran khususnya di daerah perkotaan, namun di kampung-kampung masih memegang teguh budaya-budaya tersebut. Hal menjadi bernilai dalam membangun seimbangan sosial.



## **Bab IV**

### **Penutup**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelum maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, penulis sumber E dalam penggunaan tradisi Elohis merupakan tradisi yang berkaitan erat dengan adanya revolusi sosial suku-suku Utara yang berlangsung pada masa pemerintahan Yerobeam.

Kedua, penulis sumber dalam Menyusun karyanya mengadopsi dan membarui tradisi hukum-hukum bangsa sekitar dengan memberikan kekhasan hukum di Israel yang diakarkan pada tradisi Perjanjian Yahweh dengan Israel sehingga hukum bertendensi keagamaan yang merupakan strategi penguasa dalam mendefinisikan hubungan sosial dengan kekuasaan di utara.

Ketiga, penulis sumber E merekonstruksi pokok pikirannya tentang leluhur Israel dengan kultus Horeb sehingga adanya desentralisasi pusat pemerintahan dan keagamaan yang merupakan bentuk legitimasi sosial dan politik pemerintahan baru Utara.

Keempat, sabat sebagai elemen tradisi dengan genre hukum digunakan penulis sumber E bagi masyarakat Israel Utara untuk menjaga keseimbangan prinsip religius, ekonomi, ekologi dan sosial. Pola sabat memberikan sinyal bagi Israel Utara untuk tanah dari aspek ekonomi religius, sosial dan ekologi.

Kelima, Agama Israel mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga agama tidak sebatas relasi individu, masyarakat dengan Yahweh tetapi sekaligus agama dengan fungsi sosial yang diimplementasikan pada tataran praktis kemasyarakatan.

#### **IV.2. Saran /Catatan Rekomendatif**

Penelitian yang dilakukan oleh kelompok peneliti menemukan beberapa hal sebagai catatan rekomendatif yaitu:

1. Terkait penelitian pustaka diharapkan unit kerja mereferensikan format penelitian pustaka yang dapat mengakomodir kebutuhan penelitian seperti ini.

2. Penelitian pustaka berbenturan dengan ketersediaan literatur pada perpustakaan milik kampus IAKN Ambon yang mendorong peneliti mencari solusi pengadaan literatur. Dalam kaitan itu, unit kerja yang menjadi jantung kampus memiliki sejumlah referensi penunjang penelitian pustaka agar dapat digunakan sesuai kebutuhan literatur.
3. Penetapan waktu penyampaian proposal penelitian, pelaksanaan penelitian dan seterusnya termasuk anggaran penelitian yang direalisasikan memberi ruang yang sesuai dengan bagi peneliti melakukan penelitian secara optimal dan efektif.



## Daftar Kepustakaan

- Bloemmedal J, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011
- Bright John, *A History of Israel*, London, SCM Press, 1967
- Bromiley Geoffrey W, *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol. 4*, Michigan, William B. Eerdmans Pub. Com, Grand Rapids, 1991
- Cairns I.J, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Coote Robert B, *Demi Membeli Revolusi Sejarah Elohist*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011
- Clement R. E., *Old Testament Theology*, England. Marshall Morgan & Scott, 1978
- De vaux Rolland, *Ancient Israel Social Institutions*, New York, Mc Graw Hill Book Comp., 1965
- Gottwald , Norman K., *The Hebrew Bible A Socio-literary Introduction*, Philaelphia, Fortress Press, 1987
- Hyatt J. P, *The New Century Bible Commentary Exodus*, (London, WM. B. Eerdmanss Pub, Grand Rapids-Marshall, Morgan & Scott Ltd, 1971
- Jacob Edmon, *Theology of The Old Testament*, London, Hodder and Stoughton, 1958
- Kaiser Otto, *Introduction to The Old Testament*, Oxford, Basil Blackwell, 1984
- Noth Marthin, *Exodus*, Philadelphia, The Westminster Press, 1959
- , *The History of Israel*, London, Adam & Charles Black, 1960
- Norman C. Habel, *The Land Is Mine*, Minneapolis, Fortress press, 1995
- Patrick Kugler, Robert, Hartin, *Sebuah Pengantar Alkitab*, 2009, Eerdman
- Philip J. King Philip J. & Stager Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta, BPKGunungMulia, 2010
- Rendtroff Rolf, *The Old Testament*, United States, Fortress Press, 1985
- Rowley H. H, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- Santoso Agus, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*, Cipanas-Cianjur, STT Cipanas Press, 2014
- Vriezen Th. C, *Agama Israel Kuna*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983
- Warella Sipora Blandina, *Merawat Nalar Kritis*, Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab, 2022
- Weiden Wimvader &. Suharyo I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Kanisius, 2002

### JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN\*

|                             | <b>Juli</b> | <b>Agustus</b> | <b>September</b> | <b>Oktober</b> | <b>November</b> | <b>Nov</b> |
|-----------------------------|-------------|----------------|------------------|----------------|-----------------|------------|
| Persiapan Penelitian        | √           |                |                  |                |                 |            |
| Pelaksanaan Penelitian      | √           |                |                  |                |                 |            |
| Laporan Kemajuan            |             | √              |                  |                |                 |            |
| Analisis Data dan Penulisan |             | √              | √                | √              |                 |            |
| Penyusunan Laporan          |             |                | √                | √              |                 |            |
| Seminar Hasil Penelitian    |             |                |                  |                | √               |            |
| Revisi                      |             |                |                  |                | √               | √          |
| Pengumpulan Laporan         |             |                |                  | √              |                 | √          |

\*Jadwal ini akan berubah disesuaikan dengan jadwal kegiatan penelitian dari LPPM IAKN Ambon

